



**PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN BELAJAR *TAHFIDZ*
ALQURAN DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-
MUNAWWARAH BINJAI
(ANALISIS PERAN GURU *TAHFIDZ*)
SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam dalam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Ilmu Tarbiyah*

OLEH:

SUGITA

NIM. 31.15.4.202

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN BELAJAR *TAHFIDZ*
ALQURAN DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-
MUNAWWARAH BINJAI
(ANALISIS PERAN GURU *TAHFIDZ*)
SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH:

SUGITA

NIM 31.15.4.202

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Mardianto, M. Pd
NIP. 19671212 199403 1 004**

**Enny Nazrah Pulungan, M. Ag
NIP. 19720111 201411 2 002**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

ABSTRAK



Nama : Sugita
NIM : 31.15.4.202
Tempat, Tgl. Lahir : Tegal, 19 Juni 1997
Judul : Pembentukan Kedisiplinan Belajar *Tahfidz* Alquran di Madrasah Tsanawiyah Al-Munawwarah Binjai (Analisis Peran Guru *Tahfidz*)
Pembimbing I : Dr. Mardianto, M. Pd.
Pembimbing II : Enny Nazrah Pulungan, M. Ag.
No. Hp : 0819-2717-4780
Email : sugita782@gmail.com

Kata Kunci : Kedisiplinan belajar, *tahfidz* Alquran, peran guru

Sosok guru sangat berpengaruh bagi kedisiplinan belajar siswanya, karena guru sebagai panutan bagi siswa dalam memberikan dorongan agar mampu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Untuk membentuk siswa yang disiplin, maka membutuhkan guru yang disiplin pula, karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya dalam membentuk dan membangun kepribadian agar menjadi seorang yang disiplin. Dalam lingkup menghafal Alquran, di MTs Al-Munawwarah Binjai, masih ada siswa yang kurang disiplin, seperti menyeter hafalan tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, kurangnya mengulang hafalan yang mengakibatkan hafalannya mudah lupa dan hilang. Maka, peran guru sangat penting dalam membimbing siswanya, terkhusus membimbing dan memberikan motivasi agar lebih disiplin dalam menghafal Alquran. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru *tahfidz* dalam pembentukn kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dilakukan secara natural dan alamiah sesuai dengan fakta lapangan yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menelaah seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data yang ada.

Hasil Penelitian ini menunjukkan: (1) Keadaan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran seperti diwajibkan membawa Alquran, diwajibkan membawa buku setoran hafalan, dan datang tepat waktu. (2) Kegiatan proses pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran dilakukan setiap hari pada jam pertama yang berlangsung selama 45 menit. Proses yang dilakukan adalah berdo'a sebelum belajar, membaca Alquran, mengulang hafalan, menyeter hafalan serta membaca do'a sesudah belajar. (3) Peran guru *tahfidz* dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran yaitu melakukan pembiasaan kepada siswa, seperti melakukan pembiasaan membawa Alquran, melakukan pembiasaan menyeter hafalan, melakukan pembiasaan mengulang hafalan, dan melakukan pembiasaan datang tepat waktu.

Diketahui Oleh,
Pembimbing I

Dr. Mardianto, M. Pd.
NIP. 19671212 199403 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan juga termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Aamiin.

Skripsi yang berjudul **“Pembentukan Kedisiplinan Belajar Tahfidz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Al-Munawwarah Binjai (Analisis Peran Guru Tahfidz)”** diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun, karena adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.
3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya

4. meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
5. Kedua pembimbing yaitu Bapak Dr. Mardianto, M. Pd (Pembimbing I) dan Ibu Enny Nazrah Pulungan, M. Ag (Pembimbing II) yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik yaitu Ibunda Dra. Arlina, M. Pd. yang selalu memberikan arahan dan nasehat selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih kepada keluarga besar MTs Al-Munawwarah Binjai. Ibu Jamilah, S. Ag. sebagai Kepala Sekolah MTs Al-Munawwarah, Ibu Rosmayani Noor, S. Pd sebagai WKM Kesiswaan, Ibu Iklima Novriani, S. Pd sebagai guru *tahfidz*, Finka Wella Ramadhani sebagai Ka. TU dan guru-guru lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, serta siswa-siswa yang sudah mau menerima saya untuk melakukan penelitian di MTs Al-Munawwarah Binjai
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Sugrianto dan Ibunda Nur Laelatun. Betapa saya sangat menyayangi bapak dan mama. Terima kasih atas segala pengorbanan, perhatian, kasih sayang serta do'a yang tidak henti-hentinya diberikan kepada saya dan semuanya itu tidak bisa diganti dengan suatu apapun.
9. Ketiga adik-adik tersayang, Mega Rizky, Arthon Novradan dan si kecil Muhammad Gibran. Terima kasih atas do'a yang telah diberikan, semoga Allah senantiasa selalu mempermudah urusan kita.

10. Keluarga besar dari bapak, terima kasih kepada nenek, bukle, om dan saudara-saudara lainnya, atas do'a serta segala nasihat-nasihat dan motivasi yang telah diberikan. Keluarga besar dari mama, terima kasih kepada mbah kakung, mbah putri dan saudara-saudara lain yang ada di Tegal, atas do'a yang telah diberikan, semoga kita masih memiliki umur untuk bertemu kembali.
11. Terkhusus untuk sepupu saya, Eka Andari Kristika yang sudah mau menemani saya penelitian ke sekolah dan sudah mau untuk direpotkan oleh saya. Serta sepupu saya, bang Muhammad Fadli, M. Pd yang juga sudah membantu dalam penulisan skripsi. Terima kasih atas do'a dan nasihat-nasihatnya.
12. Untuk sahabat-sahabat dari Persaudaraan Hakiki (Ayu Monica, Lilita Habni, Munawwarah, Nurhalimah, Nurhabibah Pohan dan Putri Hidayah). Terima kasih atas dukungan, nasehat-nasehat, motivasi serta do'a yang telah diberikan, semoga persahabatan kita di ridhai oleh Allah SWT.
13. Serta untuk teman-teman Pai 7 Stambuk 2015, teman seperjuangan saya ketika menuntut ilmu di bangku perkuliahan, suatu kebanggaan bisa mengenal kalian teman-teman Pai 7.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya bagi pembaca.

Medan, 18 November 2019

Penulis

Sugita

Nim: 31154202

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kerangka Teori.....	8
1. Kedisiplinan Belajar.....	8
2. <i>Tahfidz</i> Alquran.....	11
a. Pengertian <i>Tahfidz</i> Alquran.....	11
b. Metode dalam <i>Tahfidz</i> Alquran.....	14
c. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	17
d. Keutamaan <i>Tahfidz</i> Alquran	23
3. Guru.....	24
a. Pengertian Guru	24
b. Sifat yang Harus Dimiliki Guru	26
c. Peran Guru	32
B. Penelitian Relevan.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian/ Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Subjek dan Informan Penelitian	41
D. Prosedur dan Pengumpulan Data	41
1. Observasi.....	41

	Halaman
2. Wawancara.....	41
3. Dokumentasi	42
E. Analisis Data	42
F. Teknik Keabsahan Data	44
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	48
A. Temuan Umum.....	48
1. Profil Madrasah.....	48
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	49
3. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana Prasarana.....	50
4. Kegiatan Ekstrakurikuler	54
B. Temuan Khusus.....	55
C. Hasil Penelitian	64
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel : 4.1 Data Guru dan Staf MTs. Al-Munawwarah Binjai.....	51
Tabel : 4.2 Data Siswa MTs. Al-Munawwarah Binjai.....	52
Tabel : 4.3 Data Sarana dan Prasarana MTs Al-Munawwarah Binjai.....	53
Tabel : 4.4 Data Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Al-Munawwarah Binjai.....	54

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses yang dilakukan oleh manusia untuk mempersiapkan suatu generasi muda merupakan suatu pendidikan. Dengan adanya proses, pendidikan sangat memerlukan suatu ruang, media serta penataan, lalu begitu juga dengan suatu generasi, pemahaman tentang manusia juga sangat diperlukan. Bagaimana untuk memahami kondisi manusia secara benar dan tepat, supaya pelaksanaan suatu pendidikan dapat terlaksana sesuai tujuan dan kehendaknya.¹

Pendidikan dan pembelajaran membantu anak untuk mencapai kedewasaan beserta kecakapan potensi dan kecerdasan maupun kepribadiannya. Dengan merujuk kembali pada Undang-Undang pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

Dengan demikian, agar pendidikan bisa dilaksanakan dengan efisien serta efektif, maka dibutuhkan guru yang berkompeten. Akan tetapi, tidak mudah menjadi guru yang berkompeten, sehingga membutuhkan usaha yang sungguh-

¹ Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan (Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran)*, Medan: Perdana Publishing, hal. 16.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (2010), Bandung: Citra Umbara, hal. 2-3.

sungguh dalam menjalankannya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan peran guru untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³

Seorang guru berperan cukup penting dalam pencapaian pembelajaran siswanya juga dapat membantu dalam pengembangan siswanya secara menyeluruh. Seperti kreativitas siswa, minat siswa, bakat yang dimiliki siswanya tidak dapat berkembang dengan sempurna jika tidak dibantu oleh guru, oleh karena itu seorang guru haruslah memperhatikan siswanya secara individual, karena setiap siswa memiliki perbedaan.⁴

Begitu sangat berpengaruhnya peran yang dimiliki guru dalam pencapaian siswanya, maka seorang guru seharusnya bisa menyesuaikan dirinya dengan perkembangan yang telah dilewatinya serta mengembangkan kompetensinya, karena seorang guru harus ahli dalam mengelola pembelajaran.⁵

Ketika pembelajaran sedang berlangsung, seorang guru bagian yang sangat penting. Karena ketika pembelajaran berlangsung, guru dianjurkan dapat mengarahkan dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan ketika sedang belajar kepada siswanya guna tercapainya tujuan belajar. Guru menjadi panutan serta

³ *Ibid.*, hal. 21.

⁴ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, (2017), *Profesi Kependidikan*. Depok: Prenadamedia Group, hal. 25.

⁵ *Ibid.*, hal. 24.

mengemban tanggung jawab ketika proses pembelajaran, menyampaikan pengetahuannya, serta memiliki keterampilan dan mampu memberi arahan siswanya mencapai kehidupan yang lebih baik dengan berlandaskan pada Alquran sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam yang disampaikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw. Alquran berfungsi sebagai petunjuk serta rahmat bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya yang bahagia di dunia dan akhirat.⁶ Alquran merupakan pedoman utama dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Karena Allah Swt telah mengatur seluruh ciptaan-Nya baik itu di dunia serta di akhirat dan bahkan Allah telah mengatur kehidupan manusia dalam Alquran. Oleh karena itu, mempelajari Alquran merupakan kewajiban bagi umat Islam.

Dalam proses menghafal Alquran diperlukan kedisiplinan yang harus diterapkan oleh siswa agar proses menghafal berjalan dengan lancar. Disiplin merupakan suatu perbuatan perilaku patuh serta tertib dengan peraturan serta ketentuan yang telah diberlakukan. Menurut Stevenson, disiplin ialah mengontrol dirinya untuk menjalankan seluruh upaya, sehingga tidak ada yang menyuruh dirinya untuk melakukan sesuatu yang akan dicapainya. Seseorang yang sudah terbiasa dalam disiplin dapat menerapkan aturannya sendiri untuk mencapai keinginan yang akan menjadi tujuannya. Seseorang yang sudah terbiasa dalam disiplin dapat menjalankan peraturan yang ditetapkan tanpa diatur oleh orang lainnya.⁷ Menurut Tu'u, kedisiplinan sebagai upaya dalam mengikuti dan

⁶ Solihah Titin Sumanti, (2015), *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 62.

⁷ Muhammad Yaumi, (2014), *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenamedia Group, hal. 92-93.

mentaati aturan di sekolah seperti memanfaatkan waktu ketika belajar di rumah, ketika belajar harus rajin serta teratur, memperhatikan secara penuh ketika belajar, serta dapat mentertibkan dirinya sendiri.⁸

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa sosok guru sangat berpengaruh bagi kedisiplinan belajar siswanya, karena agar dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa ketika menghafal Alquran maka sosok guru menjadi panutan atau acuan bagi siswanya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Untuk membentuk siswa yang disiplin, maka membutuhkan guru yang disiplin, sehingga guru menjadi sosok yang akan dicontoh atau diikuti oleh siswanya untuk membangun serta membentuk karakter siswa agar disiplin.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan pada hari Rabu tanggal 25 September 2019 di MTs. Al-Munawwarah merupakan sekolah yang menerapkan program menghafal Alquran. *Tahfidz* Alquran merupakan salah satu yang dinamakan dengan pembiasaan diri, dan dijalankan semua siswanya dimulai dari kelas VII-IX. Menghafal Alquran dilakukan setiap hari pada jam pertama pelajaran pada pukul 07.15 WIB. Untuk mencapai tujuan program *tahfidz*, guru *tahfidz* berperan dalam membimbing siswanya menghafal Alquran. Sehingga menjadikan guru *tahfidz* sebagai pembimbing dalam menghafal Alquran dan dapat memberikan motivasi pada siswanya agar lebih semangat dalam menghafal Alquran.

Namun, pada kenyataannya masih ada saja melanggar peraturan ketika menyeter hafalannya, mengakibatkan dapat mempersulit hafalan siswa itu ketika

⁸ Bela Puspita Sari dan Hady Siti Hadijah, (2017), “*Meningkatkan disiplin belajar siswa melalui manajemen kelas (Improving students learning discipline though classroom management)*”, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 2 No. 2, Juli, hal. 124.

akan menyeter hafalan serta tidak tercapainya target yang sudah disepakati. Serta kurang melakukan tilawah dan *muraja'ah* hafalan, sehingga mengakibatkan hafalannya mudah lupa, apabila siswa tidak terbiasa mengulang-ulang hafalannya dengan rutin maka hafalan Alqurannya akan mudah lupa.

Dari fenomena di atas, peran guru sangatlah penting dalam membimbing siswanya, terkhusus memberikan motivasi dan dorongan agar disiplin dalam menghafal Alquran. Maka, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pembentukan Kedisiplinan Belajar *Tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai (Analisis Peran Guru *Tahfidz*)”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi pada latar belakang di atas, maka batasan masalah dari penelitian ini pada: Pembentukan Kedisiplinan Belajar *Tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai (Analisis Peran Guru *Tahfidz*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keadaan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai?
2. Bagaimana proses pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai?

3. Bagaimana peran guru *tahfidz* dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui keadaan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai
2. Untuk mengetahui proses pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai
3. Untuk mengetahui peran guru *tahfidz* dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memberikan pengetahuan dalam bidang pendidikan, terkhusus untuk guru *tahfidz* ketika menjalankan perannya, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dalam menghafal Alquran.
 - b. Untuk menjadi sebuah alternatif sumber acuan bagi yang melakukan penelitian yang sama.
2. Manfaat praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan masukan bagi sekolah dan guru pada khususnya ketika mengajar *tahfidz* Alquran dengan baik dan benar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru secara umum serta guru *tahfidz*, untuk memperbaiki proses pembelajarannya dalam meningkatkan kedisiplinannya.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, terkhusus pada mata pelajaran *tahfidz* Alquran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Kedisiplinan Belajar

Disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *discere* yang berarti belajar. Lalu berkembang menjadi *disciplina* yang artinya pengajaran atau pelatihan. Dengan pesatnya zaman yang semakin berkembang, *disciplina* bertransformasi dalam bentuk maknanya. Disiplin dapat diartikan berbagai ragam. Seperti disiplin sebagai patuh pada aturan atau tunduk kepada pengendalian serta pengawasan. Sedangkan pendapat lain bahwa disiplin diartikan sebagai suatu latihan dengan maksud dapat berperilaku secara tertib guna pengembangan diri siswa itu sendiri.⁹

Menurut Zainal Aqib, disiplin adalah suatu aspek kehidupan yang diwujudkan dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, siswa hendaklah mendapat perhatian dari semua pihak. Perhatian diberikan kepada siswa diharapkan menumbuhkan sikap disiplin siswa utamanya dalam belajar karena siswa merasa diawasi.¹⁰

Dalam lingkup di sekolah, disiplin dapat dikembangkan melalui kebiasaan seperti menggunakan seragam dengan rapih, mengikuti upacara bendera setiap hari senin, selalu mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu, menjalankan piket kebersihan sesuai jadwal piketnya, sampai sekolah dengan tepat waktu (tidak terlambat), rajin dalam mengerjakan tugas secara terstruktur walaupun tugasnya

⁹ Ngainun Naim, (2012), *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 142.

¹⁰ Siska Yuliyantika, (2017), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017”, e-Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Vol. 9 No. 1, hal. 2.

tidak diperiksa oleh guru. Keseluruhan kegiatan yang telah dipaparkan tadi dapat dijalankan dengan kesadaran dan dorongan yang kuat dari dalam.¹¹

Menurut Unaradjan, berperilaku disiplin dapat mempermudah siswa untuk menyesuaikan dirinya dalam lingkungan sosial. Sikap disiplin sangat penting bagi siswa karena disiplin bertujuan untuk menciptakan keteraturan hidup dalam bermasyarakat, siswa yang terbiasa disiplin memiliki sikap keteraturan diri berdasarkan aturan dalam bergaul, nilai-nilai agama, nilai-nilai norma dan budaya, sikap keteraturan diri. Apabila siswa terbiasa menjalankan disiplin akan mudah untuk diatur karena ia akan menjalankan peraturan yang telah dibuat di dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan sekolahnya, sehingga dalam tujuan pembelajaran di sekolahnya akan berjalan dengan lancar. Maka, sikap disiplin belajar harus dibiasakan pada setiap siswa, dengan adanya disiplin belajar agar terciptanya keteraturan dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat di lingkungan siswa itu sendiri.¹²

Sedangkan pengertian belajar menurut L.D. Crow dan A. Crow, belajar ialah proses secara aktif yang harus dibimbing serta dirangsang ke arah yang akan dicapai dan diinginkan. Belajar adalah menguasai suatu kebiasaan, sikap serta ilmu pengetahuan. Menurut Melvin H. Marx, belajar adalah proses berubahnya seseorang dalam berperilaku secara alami yang pada dasarnya berasal dari tingkah laku yang sebelumnya. Dalam hal ini, sering atau biasanya disebut praktik atau latihan.¹³ Sedangkan dalam buku Psikologi Pendidikan yang dikarang oleh Mardianto, belajar adalah usaha seseorang dalam melakukan perubahan pada

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, hal. 93.

¹² *Ibid.*, hal. 2.

¹³ Purwa Atmaja Prawira, (2014), *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 227.

dirinya sendiri, seperti keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, perubahan tingkah laku, dan sikap.¹⁴

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka belajar ialah kesadaran seseorang dalam menjalankan proses agar mendapatkan perubahan dalam dirinya seperti pengetahuan, sikap, kebiasaan serta hal-hal positif lainnya, sehingga pada dirinya mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah belajar berdasarkan dari pengalaman belajar yang telah dilakukannya.

Disiplin belajar ialah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tertib serta teratur yang dijalankan dengan penuh kesadaran sesuai dengan aturan-aturan yang telah diberlakukan dengan tanggung jawab tanpa ada yang memaksa dari orang lain. Seorang siswa yang sudah terbiasa dalam menjalankan disiplin akan terlihat dari karakternya yang bertanggung jawab dengan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang dijalankannya untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Menurut Arikunto, ada beberapa contoh disiplin belajar sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan siswa ialah, disiplin ketika di kelas, selalu teratur dalam belajar, menaati tata tertib sekolah dan disiplin dalam menepati jadwal belajar.¹⁵

Sehingga disimpulkan, kedisiplinan belajar adalah kesediaan dalam sikap siswa, tingkah laku siswa serta perbuatan siswa dalam mematuhi dan menjalankan aktivitas belajarnya dengan aturan yang sudah ditetapkan. Dalam mematuhi dan menjalankan peraturan bukan karena adanya perintah dari seseorang, melainkan mematuhi karena kesadaran dalam menjalankan peraturan-peraturan dalam proses pembelajaran tersebut.

¹⁴ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 46.

¹⁵ Bela Puspita Sari dan Hady Siti Hadijah, “*Meningkatkan disiplin belajar siswa melalui manajemen kelas (Improving students learning discipline through classroom management)*”, hal. 123-124.

2. Tahfidz Alquran

a. Pengertian Tahfidz Alquran

Salah satu mempelajari Alquran adalah dengan menghafal Alquran, menghafal Alquran merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam, Alquran yang telah berlangsung secara turun temurun sejak Alquran pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw. hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah Swt telah memudahkan Alquran untuk dihafalkan, baik bagi umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti dari kata-kata dalam Alquran yang menggunakan bahasa Arab.¹⁶ Sebagaimana firman Allah Swt yang terkandung dalam QS. Al-‘Ankabuut: 49.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya:

*“Sebenarnya, (Alquran) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat kami” (QS. Al-‘Ankabuut: 49).*¹⁷

Dalam Tafsir Al-Munir, maksud dari QS. Al-‘Ankabuut: 49 *“Sebenarnya, (Alquran) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu”* maksudnya, ayat-ayat yang ada di dalam Alquran sangat jelas menunjukkan pada suatu kebenaran, kebenaran dalam perintah, kebenaran larangan atau pun kabar-kabar berita. Ketika para ulama menghafal Alquran maka Allah Swt akan selalu memberi kemudahan bagi para ulama untuk menghafal,

¹⁶ Aida Hidayah, (2017), *“Metode Tahfidz Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafidz Quran Cilik Mengguncang Dunia)*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis, Vol. 18, No. 1, Januari, hal. 52.

¹⁷ Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, hal. 566-567.

membaca dan menafsirkannya. Alquran itu tersimpan, dengan artian dihafal di dalam dada. Alquran itu sudah terawat dan terpelihara di dalam hati, Alquran juga mudah untuk dibacakan oleh lidah, makna dan lafadznya mengandung mukjizat. Oleh karena itu, terdapat di dalam kitab-kitab terdahulu bahwa di antara sifat umat-umat Muhammad adalah memiliki kecepatan hafalan dan daya nalar yang baik. Lalu selanjutnya, “*Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat kami*” maksudnya adalah tidak ada yang mendustakan, mencemooh dan menentang ayat-ayat Kami terkecuali orang-orang *zalim* yang melewati batas, bersikap pongah, yang mengetahui ajaran yang benar namun berpaling darinya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan tersebut bahwa ayat-ayat di dalam Alquran menunjukkan kebenaran, perintah, kabar-kabar berita serta larangan bagi manusia. Ayat-ayat Alquran tersimpan di dada dengan artian dihafal. Menghafal Alquran merupakan suatu bentuk pengamalan, karena mengamalkan isi kandungan dalam Alquran sebagai tugas umat Islam, seperti membaca, menghafal dan menafsirkannya.

Sebelum menghafal Alquran, seorang penghafal harus mempunyai kemampuan membaca Alquran. Dalam membaca Alquran memerlukan tahap-tahap tertentu agar dapat membaca dengan baik dan benar. Tahap-tahap tersebut seperti mengetahui dan menguasai hukum ilmu tajwid, dapat melafalkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan *makhrojnya*, serta dapat membaca Alquran dengan lancar sesuai dengan ilmu tajwidnya.¹⁹

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, (2014), *Tafsir Al-Munir Jilid 14 (Juz 27-28)*, Jakarta: Gema Insani, hal. 55-56.

¹⁹ Rini Astuti, (2013), “*Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*”, Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 7 Edisi 2, hal. 353.

Tahfidz Alquran terdiri atas dua kata, yaitu *tahfidz* dan Alquran. *Tahfidz* artinya menghafal, yang kata dasarnya adalah hafal dan bahasa Arabnya *hafidza* – *yahfadzu* – *hifdzan* yang artinya lawan dari lupa, ialah selalu ingat dan sedikit lupa. Berdasarkan pendapat dari Abdul Aziz Abdul Ra'uf bahwa menghafal ialah suatu proses dari membaca atau mendengarkan Alquran secara berulang-ulang. Dengan mengulang bacaan Alquran pasti akan menjadi hafal.²⁰

Kata Alquran berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca. Sedangkan menurut istilah, Alquran ialah kitab suci yang berasal dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur, ditulis dengan tulisan bahasa arab. Setelah menjabarkan pengertian menghafal dan Alquran di atas, maka *tahfidz* Alquran merupakan suatu proses dalam menjaga Alquran, memelihara Alquran serta melestarikan Alquran sesuai dengan kemurniannya sehingga tidak terjadi pemalsuan atau perubahan dalam Alquran serta dapat menjaga dari kelupaan.²¹ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Qamar: 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

*“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Alquran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17).*²²

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, maksud dari surah Al-Qamar:17 adalah sungguh Kami benar-benar telah menjadikan Alquran mudah untuk dihafal, memudahkan

²⁰ Umar, (2017), *“Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SMP Luqman Al-Hakim”*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1, hal. 4-5.

²¹ *Ibid.*, hal. 5.

²² Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, hal. 769.

lafazhnya untuk dipahami bagi orang yang menginginkannya. Itu semua supaya manusia bisa senantiasa ingat, sadar, mempelajari, dan mengambil pelajaran dari Alquran. Adakah orang yang mau mengambil nasihat dari nasihat-nasihat Alquran serta mengambil pelajaran dari pelajaran-pelajarannya? Yang lebih tepat lagi bahwa maksud ayat ini adalah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, perenungan dan nasihat karena isinya yang penuh dengan nasihat-nasihat serta keterangan-keterangan yang sangat jelas, meyakinkan, mencukupi dengan lengkap dan komplet. Ayat ini mengandung sebuah anjuran dan dorongan untuk mempelajari Alquran, selalu membacanya dan bersegera untuk mempelajarinya.²³

Dari beberapa uraian di atas, maka *tahfidz* Alquran ialah suatu proses dalam menjaga Alquran, memelihara Alquran, mempelajarinya serta melestarikan Alquran dengan cara menghafalnya, agar kemurnian dari Alquran tersebut tetap terjaga.

b. Metode dalam *Tahfidz* Alquran

Keinginan untuk mencapai tujuan setiap manusia berbeda-beda, termasuk memilih metode menghafal Alquran yang cocok untuk dirinya sendiri, yaitu :²⁴

1) Menghafal ayat per ayat

Menghafal Alquran dengan metode menghafal ayat per ayat dilakukan dengan bacaan yang benar sebanyak dua atau tiga kali sambil sesekali melihat ke mushaf. Lalu membaca ayat yang dihafal tanpa melihat ke mushaf. Selanjutnya ke ayat yang ke dua, membacanya terlebih dahulu lalu dihafal tanpa melihat mushaf. Setelah ayat pertama dan kedua sudah

²³ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, (2006), *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, hal. 191.

²⁴ Amjad Qasim, (2015), *Sebulan Hafal Al-Quran*, Solo: Zamzam, hal. 92-95.

dihafal tanpa melihat mushaf, selanjutnya menghafal ayat ketiga dengan cara yang sama seperti ayat pertama dan kedua. Setelah ayat ketiga sudah hafal, kemudian mengulangi dari ayat pertama, ayat kedua dan ayat ketiga yang sudah dihafal tanpa melihat ke mushaf. Selanjutnya meneruskan ke ayat selanjutnya hingga akhir ayat, membaca, menghafal dan mengulanginya berkali-kali agar hafal.

Apabila menggunakan metode ini, kita harus berhati-hati ketika mengulang-ulang, karena jangan sampai kita beranggapan telah banyak mengulang-ulang ayat sehingga tidak perlu diulang-ulang lagi. Ada sebagian orang yang apabila sudah sampai separuh halaman, ia akan beranggapan sudah menghafal dengan baik separuh halaman tersebut. Jadi, setiap ayat di halaman tersebut harus diulangi dari ayat pertama sampai akhir dihafal, sampai selesai satu halaman. Lalu mengulang-ulang hafalan sebanyak tiga kali tanpa melihat mushaf.

Pada umumnya, menggunakan metode ini menjadi metode yang paling lambat. Biasanya yang menggunakan metode ini bisa menghabiskan waktu sekitar 15 menit untuk setiap halamannya karena akan lebih banyak untuk mengulang-ulangnya.

Menggunakan metode ini adalah yang paling lemah. Karena seseorang yang menghafal jika tidak menyambung ayat ke ayat berikutnya akan mengakibatkan keterputusan hafalan pada sebagian ayatnya, yang pada akhirnya terpaksa untuk membuka mushaf dan melihat di mana ia berhenti untuk mengetahui dari mana ia harus melanjutkan ayatnya. Kemudian, ia meneruskan lagi dengan mushaf tertutup. Boleh jadi ia akan

berhenti lagi, bisa dua atau tiga kali. Dan setelah lewat beberapa waktu, kemungkinan ia menemukan kesulitan dalam menyambung hafalan halaman satu dengan halaman berikutnya.

2) Membagi satu halaman menjadi tiga bagian

Menghafal dengan metode ini ialah dengan satu halaman dibagi menjadi tiga bagian, selanjutnya setiap bagiannya kita asumsikan sebagai satu ayat dan dibaca secara berulang beberapa kali sampai menjadi hafal. Pada akhirnya kita menyambungkan antara ketiga bagian ini.

Dengan menggunakan metode di atas, menyambungkan antara ayat-ayat dilakukan dengan cara yang lebih akurat, sehingga dapat menghemat waktu yang sudah habis dipergunakan untuk mengulang ayat per ayat pada metode yang pertama.

3) Menghafal per halaman

Metode menghafal per halaman mirip dengan metode yang sebelumnya. Tapi, kalau metode yang ini langsung menghafal satu halaman secara penuh. Seseorang yang akan menghafal dianjurkan untuk membaca satu halaman penuh dari awal sampai akhir dengan baik dan benar, berulang kali sebanyak tiga atau lima kali, disesuaikan dengan kemampuan setiap orang, karena kemampuan daya tangkap dan daya ingat seseorang berbeda-beda. Ketika membaca tiga atau sampai lima kali, kita harus memfokuskan hati dan pikiran karena ingin menghafal, konsisten dengan pikiran serta akal kita dan bukan hanya sekedar membaca dilidah saja.

Dari beberapa metode di atas, pada dasarnya semua metode tersebut baik untuk menghafal Alquran. Tergantung penghafal ingin menggunakan salah satu metode, atau bisa menggunakan semua metode tersebut sebagai selingan dalam menghafal Alquran agar tidak jenuh.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam *Tahfidz* Alquran

Ketika menghafal Alquran ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menghafal Alquran. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Faktor pendukung dalam menghafal Alquran, yaitu:²⁵

a) Faktor kesehatan

Faktor yang pertama ialah kesehatan, karena orang yang menghafal Alquran haruslah memiliki kesehatan yang baik. Jika orang yang menghafal memiliki tubuh bugar, menghafal pun berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan.

b) Faktor psikologis

Faktor yang kedua ialah psikologis, dalam menghafal Alquran juga sangat penting dan dibutuhkan. Karena jika seseorang yang hendak menghafal Alquran tersebut dalam psikologisnya mengalami gangguan, maka akan menghambat jalannya menghafal. Menghafal Alquran membutuhkan jiwa yang tenang, baik itu dari hati maupun pikirannya.

²⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, (2012), *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, hal. 139-142.

Tapi bila ada sesuatu yang dipikirkan atau yang dicemaskan, maka proses menghafal tidak akan sesuai dengan yang akan dicapai.

Dengan demikian, jika terjadi gangguan dalam psikologisnya, akan lebih baik perbanyaklah berzikir, berkonsultasi dengan psikeater dan selalulah berpikiran yang positif dan jauhkan pikiran yang negatif.

c) Faktor kecerdasan

Faktor yang ketiga ialah kecerdasan, sangat mendukung untuk menghafal Alquran. Memang, setiap orang tidak ada yang sama, terkhusus mengenai kecerdasan. Kecerdasan setiap orang juga pasti beda tidak ada yang sama. Tapi, kecerdasan juga sangat mempengaruhi proses menghafal Alquran.

Tidak untuk dijadikan alasan jika mengalami kekurangan dalam kecerdasan. Memang kecerdasan penting, tapi yang paling penting dalam menghafal ialah rajin dan istiqamah ketika menghafal.

d) Faktor motivasi

Faktor yang keempat ialah motivasi, memberikan semangat serta kata-kata yang baik akan berpengaruh kepada para penghafal Alquran. Karena motivasi merupakan suatu dorongan dari seseorang kepada orang lain agar lebih bersemangat dalam menjalankan sesuatu terkhusus menghafal Alquran. Apalagi mendapat dukungan atau semangat dari orangtua, keluarga, sahabat serta saudara.

Apabila kurang dalam memberikan motivasi, maka akan menjadi penghambat dalam mewujudkan keinginan seseorang, terkhusus dalam menghafal Alquran.

e) Faktor usia

Faktor yang kelima ialah usia, kebanyakan mereka yang menghafal Alquran memiliki usia yang belum dewasa walaupun tak jarang juga yang sudah dewasa. Karena apabila seseorang menghafal pada usia yang sudah dewasa atau berumur, dikhawatirkan akan kesulitan menghafal.

Menghafal pada usia yang sudah dewasa akan kurang tepat, karena tugasnya bukan hanya menghafal saja, melainkan ada tugas-tugas yang lain yang harus dilakukan. Walaupun memang mencari ilmu itu dapat dilakukan sampai akhir hayat. Tapi alangkah baiknya jika menghafal Alquran dilakukan pada usia yang masih muda, sehingga ketika dewasa tinggal menikmati hafalan yang sudah dihafalnya.

2) Faktor penghambat dalam menghafal Alquran, yaitu:²⁶

a) Tidak menguasai *makhorijul* huruf dan tajwid

Dalam membaca Alquran harus memperhatikan *makhorijul* huruf serta tajwidnya. Karena jika tidak memahami *makhorijul* huruf dan tajwid akan mengalami kesulitan dalam menghafal dan akan merasa jika menghafal juga akan terasa semakin lama untuk dihafal. Jika tidak menguasai keduanya, maka ketika membaca Alquran akan terasa kaku, tidak lancar dalam membaca dan pasti akan banyak salah ketika membaca. Padahal ketika seseorang akan menghafal, akan lebih baik jika memperhatikan bacaannya dahulu, seperti memperhatikan kelancaran ketika membaca Alquran, memahami, memperhatikan dan

²⁶ *Ibid.*, hal. 113-122.

menguasai hukum bacaan, jika semua itu sudah dilaksanakan maka akan mempermudah ketika menghafal Alquran.

b) Tidak sabar

Dalam menghafal Alquran membutuhkan kesabaran yang tinggi. Dengan sabar, kita akan sukses dalam mencapai apa yang kita inginkan, termasuk keinginan kita dalam menghafal Alquran. Bila dalam menghafal tidak sabar maka akan menjadi penghambat dalam menghafal. Maka dari itu, jangan mudah untuk berputus asa, harus istiqamah dalam menghafal.

c) Tidak bersungguh-sungguh

Salah satu faktor penghambat menghafal Alquran ialah tidak bersungguh-sungguh. Padahal dalam menghafal kita harus bertekad yang sungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menghafal, jika tidak bersungguh-sungguh berarti niatnya dalam menghafal masih setengah hati. Oleh sebab itu, kita harus berusaha melawan kemalasan yang ada dalam diri.

d) Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

Jika dalam menghafal Alquran tidak menghindari dan menjauhi maksiat maka akan mempersulit dalam proses menghafal, sehingga dapat mengakibatkan hafalan yang sudah dihafal akan mudah lupa atau bahkan bisa hilang hafalannya.

e) Tidak banyak berdoa

Umat Islam percaya akan kekuatan dari doa, karena berdoa salah satu senjata umat Islam. Ketika sedang mendapatkan kesulitan dalam

menghafal maka sang penghafal akan berdoa kepada Allah agar proses menghafalnya dipermudah. Begitu pula sebaliknya, jika para penghafal sedang menghadapi kesulitan dalam menghafal akan tetapi tidak berdoa kepada Allah, maka Allah tidak akan membantunya.

f) Tidak beriman dan bertakwa

Beriman dan bertakwa dapat dilakukan dengan cara melaksanakan shalat lima waktu dan tepat waktu, selalu melakukan kebaikan yang dianjurkan dan tinggalkan keburukan yang dilarang. Apabila seorang penghafal tidak beriman dan bertakwa, maka akan mengalami kesulitan ketika menghafal.

g) Berganti-ganti mushaf Alquran

Berganti mushaf juga merupakan salah satu kesulitan dalam menghafal Alquran. Karena pada setiap Alquran memiliki bentuk tulisan dan posisi ayat yang berbeda-beda. Sehingga menyebabkan kesulitan dalam membayangkan posisi ayat yang dihafal.

Dalam menghafal Alquran terdapat kendala atau problem yang dihadapi oleh para penghafal, dapat dibagi menjadi dua, yaitu:²⁷

a) Dari dalam diri penghafal

Kendala atau problem bisa datang dari penghafal itu sendiri.

Adapun problem tersebut:

- 1) Ketika membaca dan menghafalkan Alquran tidak merasakan kenikmatan yang diberikan oleh Alquran.
- 2) Malas ketika menghafal.

²⁷ *Ibid.*, hal. 123-124.

- 3) Kurang motivasi dan mudah putus asa.
- 4) Kurang bersemangat dan keinginan melemah, dan
- 5) Tidak ada niat dalam menghafal atau menghafal Alquran karena paksaan dari orang lain.

b) Dari luar diri penghafal

Tidak hanya dalam diri para penghafal saja terjadinya kendala atau problem. Akan tetapi dari luar diri penghafal juga mengalami problem, yaitu:

- 1) Kurang dapat mengatur waktu yang selektif.
- 2) Ada beberapa kemiripan pada ayat-ayat sehingga membingungkan, sering terjebak dan menjadi ragu.
- 3) Kurang rajin dalam mengulang hafalan, dan
- 4) Tidak memiliki guru atau pembimbing dalam menghafal Alquran.

Jadi, dari beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Alquran dapat disimpulkan bahwa dalam menghafal Alquran yang utama harus dimiliki adalah niat dan kemauan. Serta jangan lupa untuk selalu istiqamah serta berdoa kepada Allah Swt. agar dipermudah dalam menghafal Alquran.

d. Keutamaan *Tahfidz* Alquran

Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril As. Disampaikan kepada nabi secara berangsur-angsur. Alquran sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk selalu di jalan yang sesuai dengan ajaran Islam

tanpa menyeleweng atau keluar dari ajaran Islam karena Alquran merupakan kemuliaan. Oleh sebab itu, sebaik-baik manusia adalah manusia yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.²⁸ Berikut beberapa keutamaan menghafal Alquran:²⁹

- 1) Alquran menjadi pembela bagi para manusia yang membacanya dan menjadi pelindung bagi manusia dari siksa api neraka.
- 2) Bagi penghafal yang memiliki bacaan yang bagus dan baik akan bersama malaikat yang akan senantiasa melindunginya dan selalu mengajaknya pada perbuatan yang baik.
- 3) Bagi para penghafal Alquran akan mendapatkan beberapa fasilitas khusus yang diberikan oleh Allah seperti terkabulnya segala keinginan tanpa harus berdoa dan memohon.
- 4) Penghafal Alquran memiliki potensi mendapat pahala yang lebih banyak, dikarenakan para penghafal sering membaca Alquran serta mengkaji Alquran.
- 5) Para penghafal Alquran diprioritaskan ketika dalam shalat untuk menjadi imam.
- 6) Para penghafal Alquran selalu memprioritaskan waktunya untuk belajar dan mengajarkan yang bermanfaat serta bernilai ibadah. Sehingga menjadikan hidupnya selalu berkah.
- 7) Menjadikan para penghafal Alquran itu orang pilihan Allah Swt.
- 8) Menjadikan para penghafal Alquran itu seorang ilmuwan.
- 9) Menjadikan para penghafal Alquran itu keluarga Allah Swt.

²⁸ *Ibid.*, hal. 143.

²⁹ *Ibid.*, hal. 146-148.

10) Menjadikan para penghafal Alquran itu umat Nabi Muhammad Saw yang mulia.

Dari beberapa poin keutamaan menghafal Alquran tersebut, dapat dipahami bahwa menghafal Alquran ialah salah satu amalan ibadah yang tinggi. Bagi para penghafal Alquran akan dinaikkan derajatnya. Apalagi dari para penghafal Alquran, kemurnian Alquran tetap terjaga dalam ingatan dan hati para penghafalnya.

3. Guru

a. Pengertian Guru

Kata Guru dalam bahasa Arab disebut *Mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memiliki arti yang sangat sederhana, yaitu: *a person whose occupation is teaching other*. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru dibatasi sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Ahmad Tafsir, guru ialah seorang pendidik yang memberikan pengajaran terhadap muridnya, serta guru merupakan pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.³⁰

Dalam artian secara umum, guru ialah pengajar serta pendidik untuk pendidikan anak usia dini pada jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah. Seorang guru harus memiliki kualifikasi formal. Dalam arti yang lebih luas, setiap orang yang memberikan pengajaran dalam hal baru dapat dikatakan

³⁰ Hary Priatna Sanusi, (2013), “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah”, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 11 No. 2, hal. 145.

sebagai seorang guru. Ada beberapa penyebutan salah satu yang menjadi penggambaran peran guru ialah dosen, tutor dan tentor.³¹

Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pengertian guru juga secara pesat berkembang. Disebut sebagai pendidik yang profesional, menjadikan seorang guru menerima serta mengemban tanggung jawab dari orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.³²

Guru arti secara harfiah adalah seorang pengajar suatu ilmu. Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang tentang Guru dan Dosen) bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³³

Dari beberapa pengertian guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya serta bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat untuk sekitarnya.

³¹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, (2016), *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 1.

³² Jamil Suprihatiningrum, (2016), *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 23.

³³ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan*, hal. 22.

b. Sifat yang harus dimiliki Guru

Menjadi guru hendaknya memelihara dan menjaga akhlaknya dalam segala perbuatan dan tindakan yang dilakukannya. Menjadi guru harus mencontohkan yang baik. Semua perbuatan dan tingkah laku guru akan menjadi contoh untuk siswanya, baik itu contoh yang baik maupun yang buruk. Berkenaan dengan hal tersebut Rasulullah saw bersabda:³⁴

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ وَحَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَرزَةَ عَنْ عَطَاءِ الْكَيْخَارَانِيِّ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid at-Tayalisi dan Hafis ibn ‘Umar keduanya berkata. Dan telah menceritakan kepada kami ibn Kasir telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari al-Qasim ibn Abu Bazzah dari ‘Ata’ Al-Kaikharani dari Umm ad-Darda’ dari Abu ad-Darda’ dari Nabi saw beliau bersabda: Tidak ada sesuatu pun yang melebihi beratnya dalam masalah timbangan dari akhlak yang baik.” (HR. Abu Dawud)

Sesuai dengan hadis tersebut, bahwa menjadi guru harus memberikan contoh yang baik serta memiliki akhlak yang mulia. Dikarenakan guru akan mencontohkan akhlak yang terpuji kepada siswanya. Bayangkan saja jika gurunya mencontohkan akhlak yang buruk, maka siswa akan jauh lebih buruk dari akhlaknya.

³⁴ Muhammad Nuh Siregar, (2017), *Hadis-Hadis Pendidikan (Orangtua Medidik Anak dan Pendidik Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadis Nabi)*, Depok: Kencana, hal. 199-200.

Tentang sosok guru, Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Effective Teaching*, mengatakan seorang guru yang baik setidaknya memenuhi tujuh kriteria, yakni sifat, pengetahuan, materi yang disampaikan, cara mengajar, harapan, reaksinya terhadap siswa dan manajemen. Dengan ketujuh kriteria ini, seorang guru harus antusias dan mendorong siswa untuk memiliki pengetahuan tentang mata pelajaran yang diampunya, termasuk meng-*update*-nya, mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan, mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, mampu memberikan harapan pada siswa, termasuk mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya, mampu menerima berbagai masukan, risiko dan kritik dari siswa dan memiliki kemampuan pengorganisasian kelas. Sementara itu, dengan mengadaptasi teori Peter G. Beidler, dalam bukunya *Inspiring Teaching* yang diedit oleh John K. Roth, terdapat sepuluh kriteria guru yang baik, yaitu:³⁵

- 1) Menjadi guru harus benar-benar memang ingin menjadi guru yang baik.
- 2) Harus berani dalam mengambil resiko.
- 3) Memiliki perilaku dan sikap yang positif.
- 4) Tidak memiliki waktu luang, karena waktunya digunakan untuk mengajar.
- 5) Guru yang baik berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orangtua siswa, yakni bahwa guru punya tanggung jawab terhadap siswa sama dengan tanggung jawab orangtua terhadap putra-putrinya

³⁵ Dede Rosyada, (2017), *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana, hal. 139-141.

sendiri dalam batas-batas kompetensi keguruan, yakni guru punya otoritas untuk mengarahkan siswanya sesuai basis kemampuannya.

- 6) Dapat mendorong siswanya atau merangkul siswanya untuk selalu percaya diri, karena setiap siswa tingkat kepercayaan dirinya berbeda-beda.
- 7) Seorang guru yang baik juga selalu membuat posisi tidak seimbang antara siswa dengan dirinya, yakni dia selalu menciptakan jarak antara kemampuannya dengan kemampuan siswanya, sehingga mereka senantiasa sadar bahwa perjalanan menggapai kompetensinya masih panjang, dan membuat mereka terus berusaha untuk menutupi berbagai kelemahannya dengan melakukan berbagai kegiatan dan menambah pengalaman keilmuannya.
- 8) Dapat memberikan semangat dan motivasi agar siswanya dapat belajar bertanggung jawab, mandiri dan disiplin.
- 9) Harus dapat menerima semua kritik dan saran dari siswanya. Serta harus menerima dan mendengarkan keinginan atau pendapat-pendapat dari siswanya.

Tugas seorang guru memang sangat penting, meliputi membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Sehingga Rasulullah Saw. sangat mempercayai seorang guru muslim agar siswanya menjadi muslim juga. Sebagaimana sabda Rasul saw. berikut:³⁶

³⁶ Seri 04: Antologi Kajian Islam, (2008), *Hadis-Hadis Pendidikan (Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam)*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008, hal. 88.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَجُونَ الْبَهِيمَةَ

Artinya:

“Hadis dari Ishak Ibn Ibrahim, hadis Abdurrazzak, hadis Ma’mar dari Hammam dari Abu Hurairah berkata, Rasul saw. bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya (sebagai pendidik) yang menjadikannya sebagai pengikut (berpola hidup) Yahudi atau Nasrani, sebagaimana seekor ternak melahirkan ternak pula.” (HR. Al-Bukhari)

Disimpulkan bahwa karakter memang sangat penting dalam diri seorang guru dan tidak boleh dilupakan. Seorang guru bukan hanya sekedar mendapatkan gaji semata, melainkan guru seharusnya lebih memahami dirinya lebih dalam lagi. Memahami bahwa ia harus menjadi teladan yang baik, karena ia akan ditiru oleh siswa-siswanya. Seperti bagaimana seorang guru baik dalam bersikap, bagaimana cara ia berucap atau mengucapkan yang baik-baik maupun perilaku yang ia terapkan dalam saat mengajar atau kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat diharapkan, seorang guru dapat mendisiplinkan siswa-siswanya agar lebih mengenal aturan, moral, dan etika.³⁷ Sehingga, menjadi guru bukan hanya pandai tetapi juga harus memiliki akhlak yang mulia, agar dapat dijadikan panutan oleh siswanya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ *Ibid.*, hal. 89.

Menurut An-Nahlawi bahwa karakteristik pendidik muslim terbagi menjadi beberapa bentuk:³⁸

- 1) Berlaku adil terhadap peserta didiknya.
- 2) Lebih tanggap terhadap situasi dan kondisi yang telah terjadi sesuai dengan perkembangan terkhusus pendidikan yang dapat mempengaruhi jiwa, pola pikir dan keyakinan siswanya.
- 3) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik
- 4) Dapat bersikap secara profesional dan tegas, serta dapat mengelola pembelajaran di kelas dan mengelola siswa-siswanya.
- 5) Kreatif dalam metode pembelajaran yang digunakan.
- 6) Selalu mengkaji pengetahuan yang telah dimiliki, selalu membekali diri dengan ilmu yang bermanfaat.
- 7) Bersikap jujur ketika dalam menyampaikan ilmu di dalam kelas.
- 8) Selalu tanamkan sifat sabar ketika mengajar serta menghadapi siswanya.
- 9) Selalu tanamkan sifat ikhlas ketika mengajar, serta selalu menjadikan profesi guru hanya untuk mencari ridha Allah Swt.
- 10) Memiliki perilaku *rububiyah* yang tercemin dalam pembelajaran.

Menurut Mahmud Junus, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengungkapkan sifat-sifat guru yang baik yaitu:³⁹

- 1) Adil.
- 2) Jujur dalam keilmuan.

³⁸ Syafaruddin, dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 121.

³⁹ Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah”, hal. 147.

- 3) Mementingkan berpikir dan berijtihad.
- 4) Berperilaku binaj dalam memilih bahan yang akan diajarkan kepada siswa sesuai dengan taraf kecerdasan siswa.
- 5) Selalu menghormati pelajaran yang bukan merupakan pegangannya.
- 6) Berperilaku bijak ketika memilih bahan yang akan diajarkan kepada siswa sesuai dengan lingkungan siswa.
- 7) Senantiasa menasihati dan melarang siswa yang bertindak tidak baik.
- 8) Senantiasa selalu memberikan sebuah peringatan kepada siswa.
- 9) Senantiasa memberikan nasihat, dan
- 10) Kasih sayang kepada siswa.

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto beberapa jenis sifat guru yang baik antara lain: 1) berperilaku adil, 2) percaya dan suka kepada anak didiknya, 3) bersifat penyabar dan rela berkorban, 4) memiliki kewibawaan, 5) orang yang penggembira, tidak lekas marah, 6) bersikap baik kepada guru lainnya, 7) bersikap baik kepada masyarakat, 8) menguasai benar-benar mata pelajaran yang menjadi pegangannya, 9) berpengetahuan luas, dan 10) menyukai mata pelajarannya.⁴⁰

Sehingga, kesimpulannya bahwa sifat guru sangat penting ketika di sekolah maupun dalam masyarakat. Seorang guru menjadi panutan bagi siswanya, cekatan dalam merespon kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didiknya serta tidak menggunakan cara-cara kekerasan. Karena diperlukan keikhlasan dan ketulusan dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 148.

c. Peran Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, peran artinya pemain sandiwara.⁴¹ Menurut Miftah Thoha, peran adalah suatu perilaku yang dimiliki orang seseorang serta dilakukan oleh orang tersebut berdasarkan karakter yang orang itu miliki.⁴² Seorang guru memiliki kendali penting dalam perannya sebagai pembentuk karakter bangsa melalui pengembangan diri siswanya. Dengan adanya guru, tidak dapat digantikan dengan berbagai macam hal apapun. Seperti yang dikatakan McLeod, guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, di mana mengajar dapat ditafsirkan sebagai:⁴³

- 1) Menyalurkan ilmu yang didapatkannya kepada orang lain (kognitif).
- 2) Mengajarkan keterampilannya seperti jasmani kepada orang lain (psikomotorik).
- 3) Menyampaikan nilai-nilai keyakinan kepada orang lain (afektif).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik. Adapun peran guru, antara lain:⁴⁴

- 1) Guru sebagai pendidik

Guru merupakan tokoh utama sebagai seorang pendidik. Menjadi panutan atau acuan bagi setiap siswa, menjadi teladan yang baik,

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, hal. 1155.

⁴² <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html> (diakses pada Senin, 23 september 2019, pukul 03.22 wib)

⁴³ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan*, hal. 23.

⁴⁴ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*, hal. 3-5.

berwibawa, bertanggung jawab, kedisiplinan, dan mandiri. Itu semua menjadi kualitas yang harus dimiliki oleh guru.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus bertanggung jawab dalam proses pembelajaran yang dilakukannya serta berani mengambil keputusan dengan mandiri agar menjadikannya guru yang memiliki kompetensi yang baik.

2) Guru sebagai pengajar

Dalam perkembangan siswanya, seorang guru harus bisa membantu siswanya yang dalam tahap berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, harus memahami materi yang sedang diajarkannya agar terbentuk guru yang memiliki standar kompetensi yang baik. Sebagai pengajar, seorang guru harus bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada, harus bisa mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga apa yang disampaikan kepada siswa menjadikan hal-hal yang harus diperbarui.

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih, menjadikan peran guru semakin berubah, seperti peran guru bukan hanya sebagai pengajar yang bertugas untuk menyampaikan materi yang diajarkan, akan tetapi seorang guru juga sebagai fasilitator yang tugasnya memberikan kemudahan bagi para siswanya dalam belajar.

3) Guru sebagai pembimbing

Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus bisa mencari jalan keluar dan memutuskan tujuannya secara jelas dan akurat sesuai dengan kebutuhan siswanya. Dalam menjalankan semua

kegiatan yang dilakukan oleh guru harus bekerjasama dengan siswanya agar tercapainya tujuan yang hendak dicapai bersama-sama, karena guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap rencana yang dilaksanakannya.

4) Guru sebagai pengarah

Menjadi guru tidaklah mudah, guru dituntut untuk dapat mengarahkan siswanya dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa agar dapat membangun karakter yang baik bagi diri siswa itu sendiri dalam kehidupan di masyarakat. Tidak hanya itu, seorang guru juga harus bisa mengarahkan dan mengajarkan siswanya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang telah dihadapi, memberikan motivasi kepada siswa dalam mengambil keputusan dan membantu menemukan jati diri dari siswanya.

5) Guru sebagai pelatih

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan latihan dalam keterampilan, baik itu intelektual maupun motorik, sehingga menjadikan seorang guru bertindak sebagai pelatih. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang tinggi, meskipun tidak mencakup semua pengetahuan, setidaknya guru tau apa yang harus dilakukannya terhadap siswanya.

6) Guru sebagai penilai

Setiap ada pembelajaran pasti ada yang namanya penilaian. Penilaian dilakukan oleh guru yang berkaitan. Dengan adanya penilaian, guru dapat menetapkan kualitas hasil belajar yang dicapai siswanya, atau

proses untuk menentukan tingkat penjacapaian tujuan pembelajaran siswanya. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, baik tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Berdasarkan penilaian, seorang guru harus mengerti dan memahami mengenai evaluasi, tes atau nontes, reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran soal, daya beda serta yang lainnya. Sehingga, berdasarkan penilaian seorang guru diharuskan mempunyai ilmu, sikap serta keterampilan yang memungkinkan.

Dalam pembelajaran guru harus semangat dan bertanggung jawab, yaitu memberikan kemudahan belajar bagi siswa, sehingga dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa tersebut. Oleh karena itu, guru harus kreatif, profesional dan meyenangkan dengan memosisikan diri sebagai:⁴⁵

- 1) Sebagai orang tua yang memiliki rasa kasih sayang kepada siswanya.
- 2) Sebagai teman, agar siswa dapat mencurahkan segala isi hatinya dan mencurahkan keluh kesahnya.
- 3) Sebagai fasilitator yang senantiasa selalu siap siaga dalam memotivasi siswanya dalam menentukan jati dirinya dengan minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki siswanya.
- 4) Sebagai penyumbang pemikiran kepada orang tua, agar dapat memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswanya.

⁴⁵ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan*, hal. 25.

- 5) Sebagai motivator untuk siswanya agar lebih percaya diri serta lebih bertanggung jawab.
- 6) Sebagai proses sosialisasi agar siswa lebih berani dan dapat berhubungan dengan orang lain.
- 7) Sebagai proses sosialisasi antara siswa, orang lain serta lingkungan disekitarnya.
- 8) Sebagai pengembang kreativitas.
- 9) Sebagai pembantu jika diperlukan.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Berdasarkan kajian tersebut, setidaknya ada 19 peran guru harus dipahami, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator.⁴⁶

Oleh karenanya, menjadi guru tidaklah mudah. Karena seorang guru harus dapat menempatkan diri sebagai orangtua pengganti di sekolah, menjadi sahabat agar dapat membentuk kedekatan dengan siswanya. Sehingga guru dapat mengetahui perilaku siswanya agar ia mampu untuk membantu siswanya ketika mengalami masalah yang dihadapi.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 26.

B. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian relevan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adhistya Iriana Putri, merupakan salah satu mahasiswi di IAIN Surakarta serta salah satu dari mahasiswi dari fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan pendidikan agama Islam (2017) judul penelitian “upaya guru *tahfidz* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar tahfidzul quran pada siswa kelas VII di SMPIT Nur Hidayah Surakarta tahun pelajaran 2016/2017”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif yaitu reduksi data, model data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar *tahfidzul* quran pada siswa. Ada tiga ranah upaya yang telah dilakukan guru. Pertama, upaya guru terhadap siswa antara lain: a) Menjelaskan, memahami dan menerapkan adab-adab tilawah dan tahfidzul quran (disiplin adab), b) Memulai pelajaran dengan wudhu, datang ke tempat/majelis tepat waktu (disiplin waktu), c) Memberikan target yang jelas terkait pencapaian hafalan siswa agar hafalan tuntas selesai sesuai KKM (disiplin hafalan). Kedua, upaya guru terhadap wali murid yaitu memberikan buku pantauan hafalan Alquran untuk wali murid agar orang tua terus memantau hafalan anaknya. Ketiga, upaya guru terhadap wali kelas yaitu dengan cara membentuk tim OSP guna memantau kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, persamaan antara penelitian “upaya guru tahfidz dalam

meningkatkan kedisiplinan belajar tahfidzul quran pada siswa kelas VII di SMPIT Nur Hidayah Surakarta tahun pelajaran 2016/2017” dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Pembentukan Kedisiplinan Belajar *Tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai (Analisis Peran Guru *Tahfidz*)” yaitu sama-sama membahas mengenai kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran, serta yang menjadi subjeknya juga sama, yaitu guru *tahfidz*.

2. Saripah, merupakan salah satu mahasiswa di IAIN Purwokerto serta salah satu dari mahasiswi dari fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan pendidikan agama Islam (2018) judul penelitian “penanaman karakter disiplin dalam pembelajaran menghafal Alquran pada siswa mustawa awwal kelas VIII pondok pesantren modern Darul Quran Al-Karim kecamatan Baturraden kabupaten Banyumas”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan datanya melalui kegiatan observasi, kegiatan wawancara dan kegiatan dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran menghafal Alquran yang dilakukan guru di Mustawa Awwal adalah sama pada umumnya pembelajaran di kelas hanya saja keadaan kelas lebih mudah dikondisikan, selain itu guru membuka dan menutup pembelajaran dengan membaca Al-Fatihah agar segala yang akan atau yang sudah dilakukan dalam proses belajar akan bermanfaat. Sementara itu, metode penanaman karakter disiplin yang diterapkan diantaranya metode pembiasaan, metode hukuman, metode keteladanan, metode nasehat, metode pengamatan dan pengawasan, metode anjuran,

perintah dan larangan, metode pujian dan hadiah, serta metode teguran, peringatan dan ancaman. Sementara model pembelajaran karakter yang digunakan adalah model pembelajaran reflektif. Selanjutnya, persamaan antara penelitian “penanaman karakter disiplin dalam pembelajaran menghafal Alquran pada siswa mustawa awwal kelas VIII pondok pesantren modern Darul Quran Al-Karim kecamatan Baturraden kabupaten Banyumas” dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Pembentukan Kedisiplinan Belajar *Tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai (Analisis Peran Guru *Tahfidz*)” yaitu sama-sama membahas mengenai karakter disiplin belajar *tahfidz* Alquran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian/ Pendekatan Penelitian

Untuk mengetahui pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai (Analisis Peran Guru *Tahfidz*), maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sehingga, penelitian kualitatif adalah Suatu penelitian secara deskriptif yang menghasilkan tulisan-tulisan, kata-kata tertulis atau lisan yang diketahui dari berbagai sumber serta keadaan, perilaku, kondisi tempat yang telah diamati.⁴⁷ Pendekatan ini dilakukan agar memberikan gambaran tentang bagaimana peran guru *tahfidz* dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran.

Dalam buku Sugiyono, objek yang dilakukan dalam penelitian adalah alamiah. Objek alamiah merupakan objek yang sederhana, natural, apa adanya atau sesuai dengan kenyataan yang ada di tempat penelitian tersebut. Objek alamiah tidak dimanipulasi dengan peneliti itu sendiri atau dengan peneliti yang lain. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah orang atau peneliti itu sendiri.⁴⁸

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan tersebut, jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif ini dilakukan dengan natural serta alamiah berdasarkan dengan suasana, kondisi serta fakta yang ada di lapangan.

⁴⁷ Nurul Zuriah, (2006), *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Akasara, hal. 92.

⁴⁸ Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 8.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah MTs Al-Munawwarah yang berlokasi di jalan Tengku Amir Hamzah No.19 A, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan pada bulan September 2019 sampai November 2019.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Adapun Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru *tahfidz* di MTs Al-Munawwarah. Sedangkan informannya adalah kepala sekolah, guru bagian kesiswaan, guru *tahfidz* dan siswa.

D. Prosedur dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara, seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen.

1. Observasi

Observasi ialah semua dasar dari ilmu pengetahuan. Observasi dilakukan oleh seorang peneliti, datang langsung ke tempat penelitian. Peneliti datang berdasarkan data yang ada, mengenai fakta yang telah didapat melalui observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 226.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk bertukar informasi dengan bertujuan agar mendapatkan jawaban sesuai dengan makna dan topik tertentu.⁵⁰

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gamabar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbenuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁵¹

E. Analisis Data

Suatu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dari bahan-bahan lainnya, sehingga dapat degan mudah untuk dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain di sebut dengan analisis data. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵²

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 231.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 240.

⁵² *Ibid.*, hal. 244.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut.⁵³

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang sudah terkumpul perlu dicatat dengan teliti dan terinci, karena data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Jika peneliti semakin lama di lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak. Maka harus dilakukan analisis data dengan cara reduksi data. Merangkum, memiliki hal-hal yang penting atau pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya merupakan definisi dari mereduksi data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang sudah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas serta dapat mempermudah peneliti agar melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” artinya “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk

⁵³ *Ibid.*, hal. 246-253.

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, akan tetapi, mungkin juga tidak karena sudah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan akan semakin berkembang jika sudah berapa di tempat penelitian atau di lapangan.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.

a) Perpanjangan pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan dapat difokuskan pada pengujian terhadap data yang sudah diperoleh, apakah data yang sudah diperoleh tersebut setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

- 1) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.

3) Triangulasi waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

d) Analisis kasus negatif

Kasus negatif merupakan suatu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian pada saat tertentu.

e) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi merupakan pendukung, yaitu untuk mengetahui dan membuktikan data yang telah didapatkan oleh peneliti. Misalnya, data dari hasil wawancara dapat didukung dengan adanya rekaman wawancara, foto ketika melakukan wawancara serta catatan-catatan kecil ketika wawancara.

f) Mengadakan *membercheck*

Membercheck merupakan suatu proses pengecekan data penelitian yang telah diperoleh peneliti dari pemberi data. Tujuan dari *membercheck* yaitu untuk mengetahui sudah seberapa jauh data yang telah didapatkan oleh peneliti dengan data yang telah diberikan oleh pemberi data.

2. Pengujian *Transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi

peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

3. Pengujian *Depenability*

Melakukan audit penelitian terhadap keseluruhan proses penelitian biasa dinamakan dengan uji *depenability*.

4. Pengujian *Konfirmability*

Uji *konfirmability* sama dengan uji *depenability*, sehingga proses pengujiannya dapat dilakukan secara bersama-sama, itu dalam penelitian kualitatif. Dalam uji *konfirmability* artinya melakukan uji hasil dari penelitian yang diteliti, serta dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 270-277.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Madrasah

MTs. Al-Munawwarah Binjai Utara berdiri pada tahun 2014. Pendirinya adalah Bapak Drs. H. Muhammad Yasin dan Drs. H. Surya Djahisa, M. Si. beserta keluarga. MTs Al-Munawwarah sebagai salah satu wadah untuk mendidik anak-anak dalam memahami pendidikan Agama Islam.

Berdirilah MTs. Al-Munawwarah yang berayon ke MTsN Binjai, tahun 2014, sebagai kepala madrasah Ibu Jamilah, S. Ag. yang sebelumnya bertugas sebagai guru di MTsN Kota Binjai. Pertama kali didirikan Madrasah Tsanawiyah Al-Munawwarah Binjai Utara ini hanya memiliki 25 siswa. Gurunya pun hanya 12 orang saja. Letak madrasah ini berhadapan dengan Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu, harus saling menghargai karena keadaan tersebut agar tercipta ketentraman dan kedamaian.

Adapun letak geografis MTs Al-Munawwarah Binjai Utara, batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Perumahan Warga
- b. Sebelah Timur : Perumahan Warga
- c. Sebelah Selatan : Perumahan Warga
- d. Sebelah Barat : Jalan Besar T. Amir Hamzah

Identitas MTs Al-Munawwarah Binjai

- a. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Al-Munawwarah
- b. Alamat : Jl. Tengku Amir Hamzah No. 19 A
- c. NSS/NSM/NDS : 1212122750014
- d. Jenjang Akreditasi : C
- e. Tahun Didirikan : 2014
- f. Luas Tanah : 800 m²
- g. Luas Bangunan : 770 m²
- h. Status Tanah : Hak Milik
- i. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Al-Munawwarah Binjai

Adapun Visi dan Misi MTs Al-Munawwarah Binjai yaitu sebagai berikut:

a. Visi

Unggul dalam prestasi, santun dalam pribadi dan maju dalam kreasi.

b. Misi

- 1) Membentuk perilaku beprestasi, pola pikir kritis dan kreatif.
- 2) Menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggung jawab serta penghayatan dan pengamalan nilai Islam untuk membentuk pribadi berakhlakul karimah.
- 3) Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

c. Tujuan

- 1) Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia dengan iman dan taqwa.
- 2) Mampu melaksanakan pembiasaan baca Alquran disetiap harinya.
- 3) Mampu melaksanakan sholat dhuha disetiap harinya.
- 4) Mampu melaksanakan sholat berjamaah secara rutinitas.
- 5) Mampu berbahasa Inggris secara aktif.
- 6) Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga, sesuai pilihannya.
- 7) Mampu memiliki kecakapan hidup personal, sosial, environmental dan vokasional.

3. Keadaan Guru, siswa dan Sarana Prasarana MTs Al-Munawwarah Binjai

1) Keadaan Guru

Seorang guru sangat berperan ketika di sekolah maupun di masyarakat. Guru harus berperilaku dan berakhlak yang baik, karena guru itu digugu dan ditiru. Maka dalam proses belajar dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang baik. Berikut keadaan guru dan pegawai, sebagai berikut:

- a) Kepala Sekolah : 1 orang
- b) Bendahara/Guru Orkes : 1 orang
- c) Pegawai Tata Usaha : 2 orang
- d) Pegawai Perpustakaan : 1 orang
- e) Penjaga Sekolah : 1 orang

f) Guru Mata Pelajaran : 22 orang

g) Guru Ekstrakurikuler : 5 orang

Tabel 4.1 Data Guru dan Staf MTs AL-Munawwarah Binjai

No.	Nama	Jabatan
1.	Jamilah, S. Ag	Kepala Sekolah
2.	M. Rivai Nasution, S. H, S. Pd	WKM. Kurikulum
3.	Rosmayani Noor, S. Pd	WKM. Kesiswaan
4.	Finka Wella Ramadhani	Ka. TU
5.	Ginanjar Kaban, S. Kom	Staf TU
6.	Rika Maulidayanti, S. Pd	Bendahara
7.	Rini Andriani, S. Pd	Guru BK
8.	Iklima Novriani, S. Pd	Guru
9.	Wahyu Amri, S. Pd	Guru
10.	Suci Dianthiny, S. Pd. I	Guru
11.	Baginto Harsono, S. Pd. I	Guru
12.	Fatma Sari Rahma, S. Pd. I	Guru
13.	Sri Winda Yani, S. Pd	Guru
14.	Siti Romaisyah, S. Pd	Guru
15.	Sunariyanti, S. Pd	Guru
16.	Lia Windari, M. Pd	Guru
17.	Erna Yunita, M. Pd	Guru
18.	Lisma Winarti, S. Ag	Guru
19.	Amru Rasid Singarimbun, S. Pd	Guru
20.	Jaka Satria Mahardika, S. Pd. I	Guru
21.	Muhammad Teguh Pradillah	Guru
22.	Kiki Dayanti, S. Pd	Guru
23.	Eliana, S. Pd	Guru
24.	Mistik, S. Pd	Guru
25.	Harun, S. Ag	Guru

Sumber data observasi, 2 Oktober 2019

2) Keadaan Siswa

Siswa bagian dari komponen yang memang harus ada dalam pendidikan, karena siswa merupakan objek dari tujuan utama dalam proses pembelajaran. Berikut adalah tabel jumlah siswa di MTs Al-Munawwarah Binjai, yaitu:

Tabel 4.2 Data Siswa MTs Al-Munawwarah Binjai

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Jumlah Kelas
	Laki-laki	Perempuan		
VII	15	17	32	1
VIII	34	30	64	2
IX	25	34	59	2
Jumlah	74	81	155	5

Sumber data observasi, 2 Oktober 2019

3) Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu yang ada dalam suatu pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Serta sebaliknya, jika sarana dan prasarana yang tidak memadai maka akan menghambat proses belajar. Oleh karena itu, agar proses belajar berjalan dengan baik, maka MTs Al-Munawwarah Binjai memiliki sarana dan prasarana yang sudah baik.

Sarana yang dimiliki MTs Al-Munawwarah untuk menunjang proses belajar adalah ruang kelas, dengan setiap kelas memiliki jumlah siswa maksimal 30 siswa. Sekolah Al-Munawwarah juga memiliki masjid untuk melaksanakan shalat dan kegiatan lainnya. Sarana dan prasarana yang lain

adalah perpustakaan yang satu ruangan dengan laboratorium komputer, keduanya disekat dalam satu ruangan.

Sarana yang lain adalah ruang guru, serta ada ruang UKS yang di sekat dengan papan triplek di dalam ruang guru tersebut. Serta ada koperasi yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan siswa, ada 2 kamar mandi, laki-laki dan perempuan. MTs Al-Munawwarah mempunyai halaman yang cukup dan dapat dimanfaatkan untuk tempat parkir, olahraga, dan upacara. Sarana dan prasarana yang lain seperti kantor, yang di dalamnya ada ruang kepala sekolah dan ruang tata usaha. Seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana MTs Al-Munawwarah Binjai

No.	Jenis	Jumlah
1.	Perpustakaan	1
2.	Lab Komputer	1
3.	UKS	1
4.	Gudang	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang TU	1
7.	Ruang Kepala Madrasah	1
8.	Ruang Kelas	5
9.	Ruang BK	1
10.	Kamar Mandi Guru	2
11.	Kamar Mandi Siswa	2
12.	Kantin	1
13.	Koperasi Sekolah	1
14.	Dapur	1
15.	Papantulis	5

16.	Laptop (di kantor)	1
17.	Komputer (di kantor)	1
18.	Printer (di kantor)	1
19.	Lemari arsip	3
20.	Pengeras suara	1
21.	Komputer (di lab. Komputer)	25
22.	Kursi	160
23.	Meja	80
24.	Dispenser	1
25.	LCD Proyektor	1

Sumber data observasi, 2 Oktober 2019

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di MTs Al-Munawwarah Binjai, yaitu: pencak silat, kaligrafi, tilawah dan pramuka.

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Al-Munawwarah Binjai

No.	Hari	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Rabu	Pencak Silat	14.00 – 16.00
2.	Kamis	Kaligrafi	14.00 – 16.00
3.	Jum'at	Tilawah	13.00 – 15.00
4.	Sabtu	Pramuka	14.00 – 16.00

Sumber data observasi, 2 Oktober 2019

B. Temuan Khusus

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya mengenai temuan umum di MTs Al-Munawwarah Binjai, maka pada bagian ini akan disajikan mengenai temuan khusus penelitian yang dilakukan di sekolah MTs Al-Munawwarah Binjai. Temuan khusus disusun berdasarkan analisis dan observasi, wawancara secara langsung di MTs Al-Munawwarah Binjai.

Ada beberapa langkah yang peneliti lakukan agar mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti seperti melakukan observasi atau pengamatan di sekolah tersebut, melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait, serta mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan masalah penelitian.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi di sekolah MTs Al-Munawwarah Binjai. Sebelum melakukan observasi, peneliti telah mendapatkan izin dari Ibu Jamilah, S. Ag yang merupakan kepala sekolah di MTs Al-Munawwarah Binjai. Peneliti melakukan observasi melalui proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dan kedisiplinan siswa, serta peran guru di MTs Al-Munawwarah Binjai. Lalu selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, WKM Kesiswaan, guru *tahfidz*, dan siswa.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang sudah dijalankan bersama guru *tahfidz* dan guru-guru yang lain yang terlibat di dalamnya, maka diperoleh keterangan bahwa peran guru *tahfidz* dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran adalah sebagai berikut:

1. Keadaan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran

Disiplin merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, dengan adanya disiplin maka tatanan kehidupan akan lebih teratur dan sistematis. Terkhusus kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah, maka berikut ini adalah keadaan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai sebagai berikut:

a. Disiplin membawa Alquran

Siswa-siswa di MTs Al-Munawwarah selalu diwajibkan untuk membawa Alquran setiap hari. Karena di sekolah tersebut setiap harinya selalu menerapkan membaca dan menghafal Alquran setiap pagi sebelum memulai proses belajar mengajar.

b. Disiplin membawa buku setoran hafalan

Dalam menghafal Alquran, buku setoran hafalan juga harus dibawa ketika hendak menghafal. Karena buku setoran hafalan merupakan batasan hafalan siswa sudah sampai di mana hafalannya.

c. Disiplin datang tepat waktu

Membaca dan menghafal Alquran dilakukan setiap hari dan setiap pagi pada pukul 07:15 WIB. Maka siswa diwajibkan untuk datang tepat waktu. Jika melanggar akan dikenakan hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *tahfidz* mengenai keadaan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran adalah sebagai berikut:

“Bentuk disiplin kalo dalam belajar *tahfidz* itu ya seperti membawa Alquran, itu wajib. Karna kalo gak baca Alquran tiap pagi, bagaimanakan. Karna itu targetnya tadi. Udah gitu bawa buku setoran hafalan, karna suatu setoran hafalan itu bukunya wajib ada untuk batasan hafalannya biar mereka tau hafalannya

sampe mana. Dah itu masuk kelas, kalau bisa 15 menit setelah bel, itu paling lama masuknya, ya mungkin seperti itu”.⁵⁵

Lalu mengenai siswa yang menjalankan disiplin tersebut, apakah berjalan dengan lancar, maka Ibu Iklima menambahkan bahwa:

“Alhamdulillah berjalan dengan lancar. Seperti Alquran memang dibawa setiap hari, buku setoran pun dibawa setiap hari. Datengpun mereka Alhamdulillah kalo di kelas itu nggak ada terlambat-terlambat kali lah, jadi yaa belajar *tahfidz*nya Insyaa Allah berjalan dengan baik”.⁵⁶

Untuk mengetahui sanksi atau hukuman yang diberikan jika siswa kurang disiplin, maka peneliti mewawancarai guru bidang kesiswaan, yaitu:

“Kalau kami memang di sini, kalau ada siswa yang tidak disiplin yang pertama memang dikasih peringatan, dikasih arahan, kalau memang dia berbuat lagi, kami kasih hukuman, sanksi. Kalau terus-terusan ya kita bisa berikan arahan atau mungkin bisa cara memanggil orang tua. Apa kendala, kenapa ini anak, contohnya datang selalu terlambat, itu termasuk tidak disiplin kan. Terus tidak datang ke sekolah, itukan juga termasuk tidak disiplin kan, absennya banyak. Nah itu kami kasih arahan, kami kasih hukuman. Kalau memang sudah terlalu kali kami kasih yang namanya panggilan orang tua. Panggilan orang tua itu bisa melalui telepon, oleh wali kelas, bertanya, apa masalah si anak sehingga dia sering terlambat datang atau sering tidak sekolah gitu”.⁵⁷

Lalu narasumber juga menambahkan mengenai sanksi yang didapat oleh siswa jika tidak disiplin, seperti:

“Yaa seperti buang sampah, nyabut rumput, membersihkan kamar mandi, atau kadang menghafal Alqurannya, seperti itu yang kami berikan”.⁵⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, keadaan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di sekolah tersebut memiliki betuk disiplin yang harus diterapkan, seperti ketika belajar *tahfidz* diwajibkan membawa Alquran, lalu diwajibkan juga membawa buku setoran hafalan, karena buku setoran hafalan itu untuk batasan

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Iklima Novriani, tanggal 6 November 2019 pukul 08:15 WIB di Ruang Guru MTs Al-Munawwarah Binjai.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Iklima Novriani, tanggal 6 November 2019 pukul 08:15 WIB di Ruang Guru MTs Al-Munawwarah Binjai.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Rosmayani Noor, tanggal 6 November 2019 pukul 10:05 WIB di Ruang Guru MTs Al-Munawwarah Binjai.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Rosmayani Noor, tanggal 6 November 2019 pukul 10:05 WIB di Ruang Guru MTs Al-Munawwarah Binjai.

hafalan mereka agar mereka tau sudah sampai di mana hafalannya. Serta yang terakhir adalah datang tepat waktu, karena mulai pembelajaran *tahfidz* Alquran di mulai pukul 07:15 WIB. Siswa terlambat diberikan dispensasi atau keringanan kehadiran 15 menit, apabila terlambat lewat dari 15 menit akan mendapatkan hukuman. Keadaan kedisiplinan belajar *tahfidz* di MTs Al-Munawwarah Binjai sudah berjalan dengan baik. Seperti siswa yang membawa Alquran setiap hari serta membawa buku setoran hafalan setiap hari. Apabila siswa melanggar disiplin, langkah yang pertama yaitu memberikan peringatan, bila siswa sudah diperingatkan masih saja membuat ulah, maka langkah kedua adalah memberikan arahan, lalu langkah terakhir adalah sanksi berupa hukuman yang telah ditentukan oleh sekolah seperti buang sampah, mencabut rumput, membersihkan kamar mandi, atau menghafal Alqurannya.

2. Proses pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran

Dalam membentuk kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran pasti memiliki beberapa proses yang dijalani yaitu sebagai berikut:

a. Mengucap salam dan berdo'a

Ketika guru masuk ke dalam kelas, semua siswa berdiri dari tempat duduknya lalu mengucapkan salam. Setelah mengucapkan salam, siswa pun membaca do'a secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran.

b. Membaca Alquran

Setelah membaca do'a ketika belajar, lalu semua siswa membaca Alquran secara bersama-sama. Bacaan surat Alquran ditentukan oleh guru. Misalnya, guru memberi arahan untuk membaca surat At-Thaariq, maka

semua siswa di kelas tersebut membaca surat At-Thaariq secara bersama-sama.

c. Mengulang hafalan

Setelah membaca surat Alquran, maka langkah selanjutnya adalah mengulang hafalan yang telah lewat. Mengulang hafalan sangat penting, agar hafalan tidak mudah lupa. Mengulang hafalan juga dilakukan secara bersama-sama. Ketika pembelajaran, ada baiknya guru dapat menguasai dan menerapkan metode yang akan digunakan, sehingga proses pembelajaran tidak terlalu monoton dan juga lebih mempermudah siswa menyerap pelajarannya. Sehingga ketika menghafal, metode yang digunakan di MTs Al-Munawwarah adalah metode mengulang.

d. Menyetor hafalan

Setelah mengulang hafalan, lalu selanjutnya adalah menyetor hafalan. Menyetor hafalan dilakukan secara individu. Setiap kali akan menyetor hafalan, setiap siswa wajib membaca buku setoran hafalan, karena dengan adanya buku setoran hafalan, maka siswa akan tau sudah sampai mana hafalan yang telah dihafalnya. Karena setiap siswa memiliki batasan hafalan yang berbeda-beda.

e. Membaca do'a sesudah belajar

Setelah memulai pembelajaran dengan berdo'a, membaca Alquran, mengulang hafalan, menyetor hafalan, maka yang terakhir adalah membaca do'a sesudah belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz mengenai proses pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran, yaitu menyeter hafalan sebagai berikut:

“Kalo setoran hafalan tiap hari, karna tiap hari itu kan waktunya Cuma 45 menit. Jadi kalau satu kelas itu gak mungkin dapat, jadi palingan dalam satu hari entah sepuluh orang, itupun udah banyak kali itu, kadang tujuh orang dapetnya. Tujuh sampai sepuluhlah jadinya setiap hari memang. Jadi kalau memang mereka gak hafal, besok dipanggil lagi. Udah setoran hafalan semua baru seperti tadi, *muraja'ah* hafalan, biar hafalan yang tadi gak lupa”.⁵⁹

Tetapi ada salah satu siswa yang ketika menyeter hafalan terjadi kendala, seperti siswa yang peneliti wawancarai di MTs Al-Munawwarah, mengatakan bahwa:

“Ada, nanti tiba disuruh diulang, kadang ada ndak hafal sikit. Ada susahnya juga sih. Susahnya disurat Al-Muthaffifin itu panjang kali ayatnya”.⁶⁰

Lalu mengenai solusi apa saja yang dilakukan guru ketika mendapatkan kendala dalam proses pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran, maka Ibu Iklima menambahkan bahwa:

“Palingan kalo kendala itu disiswanya sendiri. Karna yang namanya hafalan tergantung sama muridnya tadi, paling kendalanya kalo mereka gak mau ngafal ya target yang mau dicapai tadi gak ada. Dimuridnya tadilah ditekankan kalo ngafal yaa memang harus ngafal, dibuat batasannya. Misalnya dikasih PR, hafalannya sudah sampai surat Al-Bayyinah, udah gitu surat selanjutnya misal surat Al-Qadr sampai surat Ad-Dhuha, itu ada lima surat. Jadi itu kapan? Misalnya, waktunya berapa hari mau diseter, misalnya seminggu, seminggu itu wajib dihafal sama mereka. Seminggu dipanggil wajib diseter semua lima surat itu”.⁶¹

Selanjutnya ketika pembelajaran, metode yang digunakan dalam membentuk kedisiplinan dalam belajar *tahfidz* Alquran melalui wawancara kepada Ibu Iklima, sebagai berikut:

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Iklima Novriani, tanggal 6 November 2019 pukul 08:15 WIB di Ruang Guru MTs Al-Munawwarah Binjai.

⁶⁰ Wawancara dengan Fauzi Al-Hafiz, tanggal 6 November 2019 pukul 09:00 WIB di Kantor MTs Al-Munawwarah Binjai.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Iklima Novriani, tanggal 6 November 2019 pukul 08:15 WIB di Ruang Guru MTs Al-Munawwarah Binjai.

“Metodenya mengulang. Misalnyakan satu ayat dibaca lima kali gitu, terus lima ayat nanti diulang lagi, diulang lagi, diulang lagi sampai sepuluh kali misalnya. Udah sepuluh kali tadi, per anak di coba, dites bacaannya kalo hafal. Besoknya lanjut lagi dari ayat enam sampai ayat sepuluh diulang terus sampai sepuluh kali misalnya bacaannya. Udah hafal dilanjut lagi sampai satu surat selesai”⁶².

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di lakukan setiap hari pada jam pertama yang berlangsung selama 45 menit. Adapun prosesnya meliputi berdo'a sebelum belajar, membaca Alquran secara bersama-sama, mengulang hafalan, menyetor hafalan, dan yang terakhir membaca do'a sesudah belajar. Dalam satu hari itu tidak bisa satu kelas dapat menyetor hafalannya, sehingga hanya tujuh sampai sepuluh siswa yang dapat menyetor hafalan dalam sehari, lalu dilanjutkan pada hari berikutnya. Mengenai kendala yang dihadapi oleh siswa itu berasal dari siswa itu sendiri. Ketika hari yang sudah ditentukan untuk menghafal ada beberapa siswa yang belum hafal, sehingga menghambat target yang telah ditentukan. Maka, guru memberikan penekanan kepada siswanya berupa PR menghafal dan diberi waktu selama seminggu untuk menghafal. Setelah seminggu kemudian, mereka wajib untuk disetor kepada gurunya. Lalu selanjutnya mengenai metode yang digunakan adalah mengulang. Karena ini pembelajaran menghafal Alquran, maka metodenya dengan cara mengulang-ulang hafalan agar tidak lupa. Setelah dihafal, maka diulang-ulang kembali hafalan yang telah dihafal atau biasanya disebut *muraja'ah*.

3. Peran guru *tahfidz* dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran

⁶² Wawancara dengan Ibu Iklima Novriani, tanggal 6 November 2019 pukul 08:15 WIB di Ruang Guru MTs Al-Munawwarah Binjai.

Tahfidz Alquran di MTs Al-Munawwarah biasa disebut dengan pembiasaan diri. Dikatakan pembiasaan, karena membaca, menghafal dan menyeter hafalan setiap hari agar dapat membiasakan diri. Agar siswa menjadi terbiasa dengan menghafal Alquran, maka peran guru sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran. Adapun beberapa peran guru *tahfidz* dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan pembiasaan membawa Alquran

Alquran dibawa setiap hari, karena setiap hari sebelum memulai proses pembelajaran akan dimulai dengan menghafal Alquran.

- b. Melakukan pembiasaan mengulang hafalan Alquran

Pembiasaan mengulang hafalan Alquran dilakukan setiap hari ketika jam pertama pembelajaran.

- c. Melakukan pembiasaan menyeter hafalan

Setelah mengulang hafalan secara bersama-sama, maka selanjutnya menyeter hafalan secara individu.

- d. Melakukan pembiasaan datang tepat waktu

Siswa dibiasakan untuk datang tepat waktu, karena *tahfidz* Alquran dimulai pada pukul 07:15 WIB.

Peran guru sangat penting dalam pembelajaran, maka ada kriteria atau syarat menjadi guru *tahfidz*, seperti pada wawancara kepada kepala sekolah berikut:

“Namanya guru spesialislah dibilangnya ya. Ya harus memahami bacaan, memahami isi kandungan Alquran itu. Secara garis besarnya harus memiliki kriteria. Ya Alhamdulillahnya kita memiliki guru yang MTQnya juara-juara gitu jadi kriteria yang ibu ambil adalah memang dia mahir baca Alquran gitu, seperti itu”.⁶³

⁶³ Wawancara dengan Ibu Jamilah, tanggal 7 November 2019 pukul 09:00 WIB di Kantor MTs Al-Munawwarah Binjai.

Sesuai dengan hasil wawancara seorang guru dalam bidang kesiswaan mengenai peran guru *tahfidz* dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran, yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi yang namanya target keinginan ya itu tadi tinggal anaknya tadi, gurunya sudah berusaha keras. Mudah-mudahan apa yang kami capaikan selama tiga tahun anak didik kami di sini bisa dia satu juz di juz 30 dia hafal, Alhamdulillah. Tapi kalo seandainya ada yang belum bisa menyelesaikan di juz 30, satu juz itu ya kami mau gimana lagi. Mungkin namanya kemampuan anak untuk menghafal Alquran itu kan berbeda-beda. Jadi ya tinggal kerjasama memang antara orang tua juga dengan kami gurunya, guru *tahfidz*. Walaupun dapet bacaan *tahfidz* Alquran di sekolah, kalo bisa juga peran orang tua di rumah juga membantu untuk lebih mengontrol anaknya dan bacaan Alqurannya, *tahfidz*nya. Ya kalo memang bisa, di rumah juga dites juga sama orang tuanya, seperti itu pengharapan kami”.⁶⁴

Lalu kepala sekolah juga menambahkan mengenai peran guru *tahfidz*, yaitu sebagai berikut:

“Saya sangat bersyukur, karna guru *tahfidz* kita juga qari, mereka sudah mampu melahirkan anak setiap *event-event* yang kami ikuti. Anak-anak sudah mampu tampil dan mampu membaca bahkan mereka kadang memperoleh juara juga, dan itu suatu hal yang membanggakan saya ketika acara PHBI, anak yang tampil itu, anak *tahfidz* itu memperlihatkan kemampuan menghafalnya, gitu. Jadi peran mereka itu luar biasa, saya kan pantau terus, gitu. Mereka harus punya peran sehingga orang tua yang menitipkan anaknya di sini puas. Apapun ceritanya, kalo madrasah ini orang tua itu menginginkan anaknya pandai ngaji, pandai shalat, mengerjakan puasa juga, adab mereka itu lebih baik gitu, karena sudah disirami dengan wudhu, disirami dengan ayat-ayat Alquran tiap paginya dan mereka itu tidak pernah gak hadir itu. Biasanya mereka membina anak-anak dengan sabar itu bagi saya luar biasa, karna anak-anak ini kan masa pubertas, masa pancaroba, pubernya luar biasa, egonya luar biasa. Tapi dengan disirami air wudhu, bacaan ayat-ayat suci, tidak ada anak-anak ini bermasalah yang membuat kita pusing gitu, tidak. Ini peran guru *tahfidz*, karna pagi hari, peran guru *tahfidz* kan “*anak-anak sudah wudhu? Ayo kita buka Alquran, kita baca surat ini, ayo kita hafal, siapa yang mau setor hari ini, kita kasih kesempatan*” begitu-gitu kan, jadi itu tiap hari berulang-ulang berulang-ulang tiap hari, bayangkan setiap hari disirami Alquran. In Sya Allah di rumah pun orang tuanya senang melihat anaknya baca-baca, karna harus disetorkan. Peran guru *tahfidz* kayak di kegiatan PHBI anak-anaknya tampil, baik di kegiatan keagamaan lainnya lomba-lomba itu, dan kita perlombakan itu anak-anak untuk kelas 7 surat ini sampai surat ini. Setiap

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Rosmayani Noor, tanggal 6 November 2019 pukul 10:05 WIB di Ruang Guru MTs Al-Munawwarah Binjai.

ada kegiatan keagamaan kita tetap mengadakan perlombaan untuk memancing anak supaya semangat lagi”⁶⁵.

Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan bahwa kriteria guru *tahfidz* MTs Al-Munawwarah adalah yang mahir dalam membaca Alquran. Dan para guru *tahfidz*nya juga memang sebelum-sebelumnya pernah menjadi juara-juara MTQ seperti tilawah. Peran guru *tahfidz* di MTs Al-Munawwarah sudah baik. Karna terlihat dari kegiatan yang dilakukan setiap hari di sekolah tersebut. Peran guru *tahfidz* yang paling menonjol adalah melakukan pembiasaan kepada siswa-siswanya yaitu pembiasaan membawa Alquran setiap hari, pembiasaan mengulang dan membaca Alquran setiap hari, dan pembiasaan menghafal Alquran setiap hari. Dan dengan pembiasaan tersebut, siswanya dapat mengikuti berbagai perlombaan.

Dari data di atas bisa menjadi gambaran mengenai pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran serta bagaimana peran guru *tahfidz* dalam membentuk kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah. Para guru sudah berusaha dengan keras dalam membimbing siswanya untuk menghafal Alquran, dan semua itu kembali lagi kepada kemampuan siswanya itu sendiri dalam menghafal.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari beberapa wawancara di atas dari berbagai sumber seperti kepala sekolah, WKM kesiswaan, guru *tahfidz* dan

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Jamilah, tanggal 7 November 2019 pukul 09:00 WIB di Kantor MTs Al-Munawwarah Binjai.

siswa di MTs Al-Munawwarah Binjai. *Tahfidz* Alquran di sekolah ini biasanya disebut dengan pembiasaan. Karena agar semua siswa yang ada di sekolah tersebut membiasakan diri setiap paginya untuk membaca Alquran, menghafal Alquran dan menyetor hafalannya. Target yang di tentukan oleh pihak sekolah ada juz 30 itu wajib di hafal oleh semua kelas dari kelas VII sampai IX. Adapun hasil yang didapat yaitu:

- 1) Dalam hal keadaan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran ada beberapa bentuk-bentuk dalam disiplin yang telah diterapkan di sekolah tersebut, seperti ketika belajar *tahfidz* diwajibkan membawa Alquran, lalu diwajibkan juga membawa buku setoran hafalan, karena buku setoran hafalan itu untuk batasan hafalan mereka biar mereka tau sudah sampai di mana hafalannya. Serta yang terakhir adalah datang tepat waktu, karena mulai pembelajaran *tahfidz* Alquran ini di mulai pukul 07:15 WIB. Siswa terlambat diberikan dispensasi atau keringanan kehadiran 15 menit, itu paling lama masuknya. Selain itu, apabila siswa melanggar disiplin, maka langkah yang pertama yaitu memberikan peringatan ke siswanya, ketika siswa melanggar disiplin maka guru akan menegurnya atau memberi peringatan. Lalu langkah yang ke dua yaitu memberikan arahan kepada siswanya. Arahan merupakan suatu petunjuk untuk melaksanakan sesuatu. Dan yang terakhir, jika siswa tersebut masih melanggar disiplin, maka diberi sanksi atau hukuman yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, seperti mencabut rumput, membuang sampah, memberihkan kamar mandi, dan menghafal Alquran.

- 2) Dalam kegiatan proses dari kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran dilakukan setiap hari pada jam pertama yang berlangsung selama 45 menit. Adapun prosesnya meliputi berdo'a sebelum belajar, membaca Alquran secara bersama-sama, mengulang hafalan, menyetor hafalan, dan yang terakhir membaca do'a sesudah belajar. Dalam satu hari itu tidak bisa satu kelas dapat menyetor hafalannya, dikarenakan waktunya yang tidak cukup. Sehingga dalam satu kelas itu hanya bisa tujuh sampai sepuluh siswa saja yang dapat menyetor hafalan. Sedangkan siswa lainnya akan menunggu giliran esok harinya lagi, begitu seterusnya. Namun, masih ada saja siswa yang memang sudah gilirannya untuk menyetor hafalan, siswa tersebut belum hafal. Maka, tindakan guru yaitu memberi penekanan kepada siswanya berupa PR menghafal dan diberikan waktu selama seminggu untuk menghafal. Setelah sudah seminggu kemudian, maka siswa tersebut wajib untuk menyetor hafalannya karena gurunya telah memberikan waktu seminggu untuk menghafal. Pembahasan selanjutnya, mengenai metode yang digunakan oleh guru *tahfidz* yaitu metode mengulang. Contohnya, seperti lima ayat dibaca berulang-ulang sampai sepuluh kali, terus menerus sampai hafal. Setelah dihafal, setiap anak dites bacaannya. Kalau lima ayat tadi sudah hafal maka lanjut ke ayat selanjutnya yaitu ayat enam sampai sepuluh, dengan cara yang sama yaitu mengulang. Sampai satu surat itu selesai.
- 3) Peran guru *tahfidz* dalam membentuk kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran yaitu melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan kepada siswa seperti pembiasaan membawa Alquran setiap hari, pembiasaan membaca

Alquran di jam pertama, pembiasaan menyetor hafalan sesuai dengan batasan hafalan siswa masing-masing, pembiasaan datang tepat waktu, karena tahfidz Alquran dimulai dari pukul 07:15 WIB, serta yang terakhir pembiasaan mengulang atau *muraja'ah* hafalan. Karena kalau hafalan yang tidak sering diulang-ulang maka akan mudah lupa. Sehingga, setiap kali sudah hafal satu surat maka sering-seringlah untuk mengulanginya agar tidak hilang hafalannya. Lalu mengenai kriteria guru *tahfidz* yang dimiliki oleh sekolah MTs Al-Munawwarah adalah yang mahir dalam membaca Alquran. Dan para guru tahfidznya juga merupakan seorang qari serta ada juga yang memang sebelum-sebelumnya pernah menjadi juara-juara MTQ seperti tilawah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keadaan kedisiplinan belajar tahfidz Alquran, ada beberapa bentuk-bentuk disiplin yang diterapkan dalam pembelajaran *tahfidz* Alquran, ketika dalam belajar *tahfidz* diwajibkan membawa Alquran, selanjutnya diwajibkan membawa buku setoran hafalan, karena buku setoran hafalan itu untuk batasan hafalan siswa agar mereka tau sudah sampai di mana hafalannya, serta yang terakhir adalah datang tepat waktu karena pembelajaran *tahfidz* dimulai dari pukul 07:15 WIB.
2. Kegiatan proses pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran dilakukan setiap hari pada jam pertama yang berlangsung selama 45 menit. Adapun prosesnya meliputi berdo'a sebelum belajar, membaca Alquran secara bersama-sama, mengulang hafalan, menyeter hafalan, dan yang terakhir membaca do'a sesudah belajar. Dalam satu hari itu tidak bisa satu kelas dapat menyeter hafalannya, dikarenakan waktunya yang tidak cukup. Sehingga dalam satu kelas itu hanya bisa tujuh sampai sepuluh siswa saja yang dapat menyeter hafalan. Sedangkan siswa lainnya akan menunggu giliran esok harinya lagi, begitu seterusnya. Namun, masih ada saja siswa yang memang sudah gilirannya untuk menyeter hafalan, siswa tersebut belum hafal. Maka, tindakan guru yaitu memberi penekanan kepada siswanya berupa PR menghafal dan diberikan waktu selama seminggu untuk menghafal. Setelah sudah seminggu kemudian, maka siswa tersebut wajib untuk menyeter

hafalannya karena gurunya telah memberikan waktu seminggu untuk menghafal.

3. Peran guru *tahfidz* dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran adalah dengan cara pembiasaan. Guru melakukan pembiasaan kepada siswanya, seperti yang pertama pembiasaan membawa Alquran setiap hari, karena *tahfidz* dilakukan setiap hari. Yang kedua pembiasaan membaca Alquran di jam pertama, yang ketiga pembiasaan menyetor hafalan sesuai dengan batasan siswa, karena setiap siswa memiliki setoran hafalan yang berbeda, yang keempat pembiasaan datang tepat waktu agar siswa disiplin dalam waktu, serta yang kelima pembiasaan mengulang atau *muraja'ah*, karena kalau hafalan tidak sering diulang-ulang maka akan mudah hilang dan lupa.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah, mungkin lebih meningkatkan kualitas guru-gurunya dengan mengikuti pelatihan dan seminar terkhusus bagi guru *tahfidz* Alquran.
2. Bagi guru, lebih mengembangkan metode yang di gunakan dalam pembelajaran terkhusus *tahfidz* Alquran dan hendaknya tempat untuk belajar menghafal tidak selalu berada di kelas saja agar tidak monoton. Dapat juga dilakukan di tempat lain seperti masjid, untuk lebih melatih kreativitas siswa dan menambah pengalaman siswanya.
3. Bagi siswa, lebih semangat lagi dalam menghafal Alquran, lebih sering-sering mengulang hafalannya agar tidak mudah lupa dan hilang, serta

ayat-ayat Alquran itu bukan hanya dihafal saja, akan tetapi dipahami dan diamalkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rini. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 7 Edisi 2.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2014. *Tafsir Al-Munir Jilid 14 (Juz 27-28)*. Jakarta: Gema Insani.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Furi, Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarak. 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, Aida. 2017. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafidz Quran Cilik Mengguncang Dunia)*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis. 18(1), 52.
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, Inom dan Sri Nurabdiah Pratiwi. 2017. *Profesi Kependidikan*. Depok: Prenadamedia Group.
- Qasim, Amjad. 2015. *Sebulan Hafal Al-Quran*. Solo: Zamzam.

- Rosyada, Dede. 2017. *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana.
- Sanusi, Hary Priatna. 2013. *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2), 145.
- Sari, Bela Puspita dan Hady Siti Hadijah. 2017. *Meningkatkan disiplin belajar siswa melalui manajemen kelas (Improving students learning discipline though classroom management)*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 124.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanti, Solihah Titin. 2015. *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafaruddin, dkk. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Umar. 2017. *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim*. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 4-5.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. 2010. Bandung: Citra Umbara, hal.
- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenamedia Group.

Yuliyantika, Siska. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*. e-Jural Jurusan Pendidikan Ekonomi, 9(1), 2.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Akasara.

<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html>

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kedisiplinan siswa dalam pembelajaran tahfidz
2. Mengamati peran guru dalam pembentukan kedisiplinan belajar tahfidz Alquran
3. Metode guru yang digunakan dalam belajar tahfidz Alquran
4. Sarana dan prasarana
5. Proses pembelajaran tahfidz

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA**1. Guru**

- a. Bagaimana keadaan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai?
 - 1) Apa saja bentuk-bentuk disiplin yang diterapkan dalam belajar *tahfidz* Alquran?
 - 2) Mengapa disiplin harus dilakukan/diterapkan?
 - 3) Bagaimana siswa menjalankan disiplin tersebut? Apakah berjalan dengan lancar atau ada hambatan?
 - 4) Bagaimana sanksi yang diberikan apabila siswa tersebut tidak disiplin?
 - 5) Mengapa di sekolah MTs. Al-Munawwarah, *tahfidz* Alquran disebut dengan pembiasaan diri?

- b. Bagaimana proses pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai?
 - 1) Bagaimana menerapkan disiplin?
 - 2) Apakah ada kendala dalam pembentukan kedisiplinan?
 - 3) Solusi apa saja yang dilakukan guru ketika mendapatkan kendala dalam proses pembentukan kedisiplinan?
 - 4) Apakah ada sanksi pada siswa yang tidak mengikuti dengan baik dalam proses pembelajaran *tahfidz* yang dilakukan oleh guru?
 - 5) Metode apa saja yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran supaya dapat membentuk kedisiplinan dalam belajar *tahfidz* Alquran?

- 6) Bagaimana proses pembelajaran *tahfidz* Alquran berlangsung?
- c. Bagaimana peran guru *tahfidz* dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran di MTs Al-Munawwarah Binjai?
- 1) Apakah ada target dalam menghafal Alquran?
 - 2) Siapa saja yang dilibatkan dalam proses menghafal Alquran?
 - 3) Bagaimana cara guru ketika di kelas ada siswa yang menghafalnya tidak mencapai target yang telah ditentukan?
 - 4) Seberapa penting peran guru dalam pembentukan kedisiplinan belajar *tahfidz* Alquran?
 - 5) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kedisiplinan belajar siswa dalam menghafal Alquran?
 - 6) Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk meningkatkan hafalan Alquran siswa agar berjalan dengan lancar? Apakah ada hasil dari upaya yg dilakukan tersebut?

2. WKM Kesiswaan

- a. Menurut Ibu, seberapa pentingkah kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari?
- b. Apakah karakter disiplin perlu ditanamkan sejak dini?
- c. Bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa?
- d. Apabila ada siswa yang tidak disiplin, apakah ada sanksi khusus atau hanya ditegur saja?
- e. Menurut ibu, bagaimana kedisiplinan siswa dalam pembelajaran *tahfidz* Alquran?
- f. Apa saja peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dalam pembelajaran *tahfidz*?

3. Kepala Sekolah

- a. Apakah ada kriteria khusus atau persyaratan menjadi guru *tahfidz*?
- b. Bagaimana tanggapan Ibu terhadap peran pembentukan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran *tahfidz* yang dilakukan oleh guru?

- c. Mengapa di sekolah MTs. Al-Munawwarah, *tahfidz* Alquran disebut dengan pembiasaan diri?
- d. Apakah pada saat ini peran guru *tahfidz* sudah berjalan dengan baik?

4. Siswa

- a. Bagaimana menurut adik mengenai adanya kegiatan menghafal Alquran yang diikuti oleh semua siswa?
- b. Apakah ada kendala ketika menghafal Alquran?
- c. Bagaimana solusi adik dalam mengatasi kendala tersebut?
- d. Bagaimana tanggapan adik mengenai target hafalan yang diterapkan oleh sekolah?
- e. Upaya apa saja yang sudah adik lakukan untuk meningkatkan hafalan Alquran?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya MTs Al-Munawwarah Binjai
2. Letak geografi madrasah
3. Visi, misi dan tujuan madrasah
4. Keadaan guru dan staf MTs Al-Munawwarah Binjai
5. Keadaan siswa MTs AL-Munawwarah Binjai
6. Sarana dan Prasarana
7. Kegiatan ekstrakurikuler
8. Foto atau gambar proses pembelajaran tahfidz Alquran

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA I**Biodata**

Nama : Iklima Novriani, S. Pd.
 Tempat, tanggal lahir : Binjai, 5 November 1995
 Alamat : Jl. Merak No. 67 Kel. Mencirim Kota Binjai
 Pendidikan : SI
 Waktu wawancara : 6 November 2019 pukul 08:15 WIB – 08:35 WIB

WAWANCARA

Peneliti : Assalamu'alaikum bu, nama saya sugita mahasiswi dari UINSU.
 Saya ingin mewawancari mengenai kedisiplinan belajar tahfidz Alquran.

Informan : Wa'alaikumussalam, iya boleh, silahkan.

Peneliti : Jadi gini bu, apa saja bentuk-bentuk disiplin yang diterapkan di sekolah Al-Munawwarah ini bu?

Informan : Bentuk disiplin kalo dalam belajar *tahfidz* itu ya seperti membawa Alquran, itu wajib. Karna kalo gak baca Alquran tiap pagi, bagaimanakan. Karna itu targetnya tadi. Udah gitu bawa buku setoran hafalan, karna suatu setoran hafalan itu bukunya wajib ada untuk batasan hafalannya biar mereka tau hafalannya sampe mana. Dah itu masuk kelas, kalau bisa 15 menit setelah bel, itu paling lama masuknya, ya mungkin seperti itu.

- Peneliti : Jadi kalo tentang disiplin itu, apakah disiplin itu penting untuk diterapkan?
- Informan : Ya penting, karena kalau tidak diterapkan, target yang mau dicapai itu nggak akan tercapai.
- Peneliti : Terus bagaimana dengan siswa yang menjalankannya? Apakah berjalan dengan lancar?
- Informan : Alhamdulillah berjalan dengan lancar. Seperti Alquran memang dibawa setiap hari, buku setoran pun dibawa setiap hari. Datengpun mereka Alhamdulillah kalo di kelas itu nggak ada terlambat-terlambat kali lah, jadi yaa berlajar *tahfidznya* Insyaa Allah berjalan dengan baik.
- Peneliti : Jadi kalo ada siswa yang kurang disiplin itu ada sanksinya gak bu?
- Informan : Sanksinya ya pasti ada, seperti yang gak bawa Alquran. Nah diantara pelanggaran-pelanggaran di sekolah itu ada pointnya. 50 point pelanggaran. Nah salah satunya itu kalo gak bawa Alquran point mereka dikurangi 10. Pokoknya kalo gak bawa Alquran pointnya dikurang 10.
- Peneliti : Kemarin saya sempat nanya-nanya sama kepala sekolah, kalo tahfidz Alquran di sekolah Al-Munawwarah ini namanya pembiasaan diri. Kenapa namanya pembiasaan diri bu?
- Informan : Pembiasaan karena memang tiap pagi dilaksanakan. Kalo dibuat mulok ya, kalo mulok kan memang harus ada kurikulumnya, harus ada RPP. Nah kalo *tahfidz* kan nggak ada seperti itu. Palingan

Cuma target hafalan aja yang mau dicapai itu berapa surat, berapa juz, nah dalam tiap tingkatan kelas. Terus dikatakan pembiasaan itu karena memang tiap pagi yang namanya sekolah madrasah ya kalo bisa tiap hari baca Alquran, biar tenang jiwa-jiwa orang ini.

Peneliti : Nah jadi kalo masalah target itu, apakah targetnya sama semua dari kelas 7 sampai 9?

Informan : Beda-beda, cumannya kalo memang ada anak yang hafalannya sudah banyak yang udah, dilanjutkan saja meskipun dia masih kelas 7 tapi di mampu menghafal. Mislnya hafal 1 juz, yaudah lanjutkan terus, seberapa dia dapetnya, jadi hafalnya semakin banyak.

Peneliti : Ada surat wajibnya gak bu? Surat wajib juz 30?

Informan : Ya wajib sebenarnya, apalagi dari surat An-naas sampai Ad-dhuha itu wajib.

Peneliti : Kapan kegiatan setoran hafalan itu dilakukan bu?

Informan : Kalo setoran hafalan tiap hari, karna tiap hari itu kan waktunya Cuma 45 menit. Jadi kalau satu kelas itu gak mungkin dapat, jadi palingan dalam satu hari entah sepuluh orang, itupun udah banyak kali itu, kadang tujuh orang dapetnya. Tujuh sampai sepuluhlah jadinya setiap hari memang. Jadi kalau memang mereka gak hafal, besok dipanggil lagi. Udah setoran hafalan semua baru seperti tadi, *muraja'ah* hafalan, biar hafalan yang tadi gak lupa.

Peneliti : Terus solusi apa yang dilakukan guru jika mendapat kendala ketika dalam proses pembelajaran tahfidz?

Informan : Palingan kalo kendala itu disiswanya sendiri. Karna yang namanya hafalan tergantung sama muridnya tadi, paling kendalanya kalo mereka gak mau ngafal ya target yang mau dicapai tadi gak ada. Dimuridnya tadilah ditekankan kalo ngafal yaa memang harus ngafal, dibuat batasannya. Misalnya dikasih PR, hafalannya sudah sampai surat Al-Bayyinah, udah gitu surat selanjutnya misal surat Al-Qadr sampai surat Ad-Dhuha, itu ada lima surat. Jadi itu kapan? Misalnya, waktunya berapa hari mau disetor, misalnya seminggu, seminggu itu wajib dihafal sama mereka. Seminggu dipanggil wajib disetor semua lima surat itu.

Peneliti : Kalo tetep gak hafal, tetep ada sanksinya?

Informan : Sanksinya ada.

Peneliti : Kalo dalam pembelajaran tahfidz, ibu pake metode apa?

Informan : Metodenya mengulang. Misalnyakan satu ayat dibaca lima kali gitu, terus lima ayat nanti diulang lagi, diulang lagi, diulang lagi sampai sepuluh kali misalnya. Udah sepuluh kali tadi, per anak di coba, dites bacaannya kalo hafal. Besoknya lanjut lagi dari ayat enam sampai ayat sepuluh diulang terus sampai sepuluh kali misalnya bacaannya. Udah hafal dilanjut lagi sampai satu surat selesai.

Peneliti : Bagaimana pendapat ibu jika ada siswa yang hafalannya tidak mencapai target?

Informan : Sebenarnya kalo yang namanya tahfidz tadi sudah dari awal tadi dibilang pembiasaan. Nggak seperti sekolah IT. Kalo sekolah IT itu

kan tahfidznya 1 hari bisa 3 jam. Jadi memang targetnya itu memang wajib dicapai. Tapi kalo di sini kan dalam 1 hari Cuma 40 menit, Cuma sekedar pembiasaan. Jadinya kalo target yang dibuat pun tidak tercapai untuk semua siswa ya itu mungkin dibiarkan gitu aj, Cuma tetap dilakukan pengawasan biar gak main-main aja.

Peneliti : Baiklah bu, mungkin cukup wawancara mengenai pembelajaran tahfidz. Terimakasih atas waktu luangnya dan sudah mau berbagi dengan saya. Saya pamit bu Assalamu'alaikum.

Informan : iya dek sama-sama. Wa'alaikumussalam.

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA 2**Biodata**

Nama : Rosmayani Noor, S. Pd.
 Tempat, tanggal lahir : Binjai, 2 November 1980
 Alamat : Jl. MT. Haryono Gg. Amal 2 Lingkungan 3
 Kampung Damai
 Pendidikan : SI
 Waktu wawancara : 6 Novemver 2019 pukul 10:05 WIB – 10:17 WIB

WAWANCARA

Peneliti : Assalamu'alaikum, maaf bu mengganggu waktunya sebentar. Saya sugita, mahasiswi dari UINSU. Saya ingin mewawancarai ibu mengenai kedisiplinan, karena ibu kan bagian dari kesiswaan.

Informan : Wa'alaikumussalam, oiya boleh kalo mau wawancara.

Peneliti : Kita mulai ya bu. Menurut ibu seberapa penting kedisiplinan itu bu?

Informan : Yang namanya kedisiplinan itu ya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari ya, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, ya seperti di dalam rumah gitu kan. Karna kedisiplinan itu menunjukkan bahwa seseorang itu atau seorang anak siswa itu dia bertanggung jawab dengan apa kewajiban dia sebagai siswa. Contohnya, datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan PR, hormat kepada guru, kepada teman, gitu kan. Jadi ya yang

namanya kedisiplinan itu ya memang harus ditanamkan dalam jiwa seseorang itu baik anak siswa maupun yang dia memang belum pernah sekolah seperti itu.

Peneliti : Jadi sejak kapan disiplin itu harus ditanamkan?

Informan : Kalo menurut saya ya kalo bisa kedisiplinan itu ditanamkan sejak anak-anak, ya ketika mengerti untuk yang namanya berbicara atau mengenal lingkungan, dari kecil, sejak dini harus ditanamkan kedisiplinan sama dia gitu.

Peneliti : Jadi gimana caranya menanamkan nilai-nilai disiplin itu bu?

Informan : Caranya yang pertama selalu mengingatkan anak itu. Selalu mengingatkan dia. Ya contoh kalo kita berada di rumah gitu kan, ya kepada anak, saya selalu mengingatkan mereka untuk yang namanya bangun pagi itu ya kalo memang sudah bisa belajar untuk shalat ya shalat, mandi, agar tidak terlambat pergi ke sekolah. Tapi kalo untuk anak di dalam sekolah ya saya selalu mengingatkan mereka itu datang jangan terlambat, bangun pagi itu cepat, terus biasakan untuk shalat, untuk shalat subuh di rumah, jangan siap shalat tidur lagi, langsung inilah bertanggung jawab apa yang harus mereka lakukan sebagai siswa, sebagai pelajar. Kalau sudah bangun, kita sebagai orang Islam ya muslim, bangunlah subuh, shalat subuh, langsunglah mandi atau mandi duluan baru shalat. Yang jelas ditanamkan, selalu ingatkan kepada anak-anak itu untuk bertanggung jawab dengan diri mereka, dengan Allah dan juga sesama manusia.

- Peneliti : Jadi kalo ada siswa yang tidak disiplin, ada gak sanksi khusus atau hanya teguran saj?
- Informan : Kalau kami memang di sini, kalau ada siswa yang tidak disiplin yang pertama memang dikasih peringatan, dikasih arahan, kalau memang dia berbuat lagi, kami kasih hukuman, sanksi. Kalau terus-terusan ya kita bisa berikan arahan atau mungkin bisa cara memanggil orang tua. Apa kendala, kenapa ini anak, contohnya datang selalu terlambat, itu termasuk tidak disiplin kan. Terus tidak datang ke sekolah, itu kan juga termasuk tidak disiplin kan, absennya banyak. Nah itu kami kasih arahan, kami kasih hukuman. Kalau memang sudah terlalu kali kami kasih yang namanya panggilan orang tua. Panggilan orang tua itu bisa melalui telepon, oleh wali kelas, bertanya, apa masalah si anak sehingga dia sering terlambat datang atau sering tidak sekolah gitu.
- Peneliti : Kalo sanksi tadi, biasanya guru memberikan sanksi atau hukuman itu seperti apa bu?
- Informan : Yaa seperti buang sampah, nyabut rumput, membersihkan kamar mandi, atau kadang menghafal Alqurannya, seperti itu yang kami berikan.
- Peneliti : Mengenai tahfidz Alquran. Bagaimana menurut ibu mengenai tahfidz Alquran yang ada di sekolah Al-Munawwarah ini bu?
- Informan : Ya Alhamdulillah bagus, karena kami disini makanya setiap pagi, 5 hari dari selasa sampai sabtu, program dijam pertama itu tahfidz. Agar yang pertama, anak-anak membiasakan untuk membaca

Alquran. Yang kedua, agar mereka bisa menjadi penghafal Alquran. Itulah tujuan kami.

Peneliti : Menurut ibu nih, dari yang ibu lihat saat ini. Bagaimana menurut ibu tentang guru tahfidz, apakah sudah berjalan dengan baikkah atau masih ada yang kurang?

Informan : Alhamdulillah sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi yang namanya target keinginan ya itu tadi tinggal anaknya tadi, gurunya sudah berusaha keras. Mudah-mudahan apa yang kami capai selama tiga tahun anak didik kami di sini bisa dia satu juz di juz 30 dia hafal, Alhamdulillah. Tapi kalo seandainya ada yang belum bisa menyelesaikan di juz 30, satu juz itu ya kami mau gimana lagi. Mungkin namanya kemampuan anak untuk menghafal Alquran itu kan berbeda-beda. Jadi ya tinggal kerjasama memang antara orang tua juga dengan kami gurunya, guru *tahfidz*. Walaupun dapet bacaan *tahfidz* Alquran di sekolah, kalo bisa juga peran orang tua di rumah juga membantu untuk lebih mengontrol anaknya dan bacaan Alqurannya, *tahfidz*nya. Ya kalo memang bisa, di rumah juga dites juga sama orang tuanya, seperti itu pengharapan kami.

Peneliti : oke bu, mungkin sampai disini saja wawancaranya. Terimakasih ibu sudah mau meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Assalamu'alaiku.

Informan : iya-iya sama-sama, senang bisa bantu. Wa'alaikumussalam.

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA 3**Biodata**

Nama : Fauzi Al Hafiz

Tempat, tanggal lahir : Desa Kelambir, 29 Maret 2006

Alamat : Jl. Danau Ranau Gg. Ikhlas Lingkungan 10
Sumber Mulioorejo, Binjai Timur

Pendidikan : MTs

Prestasi : Lomba Syarhil di Lingkungan 10 Sumber
Mulioorejo juara 3, lomba tahfidz di MTs Al-
Munawwarah juara 2, lomba tahfidz di lingkungan
10 juara 1

Waktu wawancara : 6 Novemver 2019 pukul 09:00 WIB – 09:12 WIB

WAWANCARA

Peneliti : Assalamu’alaikum dek, bisa kakak wawancarai gak sebentar aja, mengenai tahfidz.

Informan : Wa’alaikumussalam boleh kak

Peneliti : Adek namanya siapa?

Informan : Fauzi Al Hafiz

Peneliti : Fauzi Al Hafiz. Nah fauzi, bagaimana pendapat fauzi tentang tahfidz?

Informan : Bagus, senang kalau ada tahfidz Alquran di sekolah.

Peneliti : oo jadi fauzi suka menghafal?

- Informan : Iya suka.
- Peneliti : Ada kesulitan gak pas menghafal?
- Informan : Ada, nanti tiba disuruh mengulang hafalan, kadang ada ndak hafal sikit.
- Peneliti : Gak hafal. Jadi apa yang fauzi lakukan kalo gak hafal gitu?
- Informan : Dibaca, diulang-ulang aja.
- Peneliti : oo mengulang hafalan gitu yaa. Oiya sekarang fauzi hafalannya sudah sampai mana?
- Informan : Al-Muthaffifin.
- Peneliti : Al-Muthaffifin. Targetnya fauzi mau hafal sampai juz berapa?
- Informan : 1 juz, juz 30 targetnya.
- Peneliti : Jadi kalo menurut fauzi nih, target juz 30 itu susah atau gampang?
- Informan : Ada susahnya juga sih.
- Peneliti : Susahnya di mana?
- Informan : Susahnya di surat Al-Muthaffifin itu panjang kali ayatnya jadi susah ngafal.
- Peneliti : Jadi upaya apa saja yang fauzi lakukan ketika menghafal?
- Informan : Ya itu tadi. Dibaca berulang-ulang, menyeter ke uminya. Nanti kalo udah hafal jangan sombong gitu, nanti kalo sombong bisa hilang hafalannya.
- Peneliti : Emang apa aja yang bisa menghilangkan hafalan?
- Informan : Gak tau sih.
- Peneliti : Cuma itu yang dibilang umi?
- Informan : iya.

Peneliti : Yaudah kalo gitu. Makasih ya fauzi udah mau bantu kakak,
makasih udah mau diwawancari juga. Asslamu'alaikum.

Informan : Iya kak sama-sama. Wa'alaikumussalam.

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA 4**Biodata**

Nama : Jamilah, S. Ag.
 Tempat, tanggal lahir : Desa Aras, 15 Januari 1971
 Alamat : Jl. Ikan Bawal, Binjai Timur
 Pendidikan : SI
 Waktu wawancara : 7 Novemver 2019 pukul 09:00 WIB – 09:25 WIB

WAWANCARA

Peneliti : Assalamu’alaikum bu, saya sugita mahasiswi UINSU, yang dari kemaren penelitian di sini. Saya mau wawancara sama ibu.

Informan : Wa’alaikumussalam, oiya boleh. Mau nanya apa?

Peneliti : Jadi gini bu, mengapa tahfidz Alquran disini disebut dengan pembiasaan?

Informan : Disebut pembiasaan itu karena tiap harinya, dipagi harinya anak-anak itu kita arahkan untuk baca Alquran sekalian hafalnya. Jadi, karena tiap hari maka itu pembiasaan gitu. Jadi itu sebelum belajar anak-anak harus baca Alquran, menghafal Alquran dan dia setor kepada gurunya. Karena tiap harinya itu, makanya pembiasaan.

Peneliti : Itu ada kurikulumnya bu?

Informan : Kalau kurikulum, kurikulum itu kan ada yang disebut muatan lokal. Kalo tahfidz ini, kurikulumnya, garis besarnya itu dibuat sama guru tahfidznya, kesepakatan mereka. Untuk tahun pertama

dari surat apa sampai apa. Untuk tahun kedua batasannya dari mana ke mana. Nah jadi kalo secara nasional tidak ada.

Peneliti : Apakah ada kriteria khusus menjadi guru tahfidz bu?

Informan : Namanya guru spesialislah dibilangnya ya. Ya harus memahami bacaan, memahami isi kandungan Alquran itu. Secara garis besarnya harus memiliki kriteria. Ya Alhamdulillahnya kita memiliki guru yang MTQnya juara-juara gitu jadi kriteria yang ibu ambil adalah memang dia mahir baca Alquran gitu, seperti itu.

Peneliti : Jadi guru-guru tahfidz di sini itu memang sebelumnya pernah mengikuti lomba-lomba MTQ gitu bu?

Informan : Mereka tilawah khususnya. Mereka gak spesialis menghafal Alquran gitu, enggak sih. Kenapa? Karena sayakan ada punya 5 kelas disini ya, dan kita pun tergetnya juga gak muluk-muluk sih karna anak yang masuk kemari kan anak tamatan SD kebanyakan, yang mereka aja kadang huruf aja gak ngenal huruf. Jadi capeknya guru kita karena tidak sama pemahaman bacaan tentang qurannya. Kalo dia dari ibtidaiyah rata-rata mereka sudah mampu baca Alquran. Dengan waktu setiap hari 40 menit banyak kendala sih yang dihadapi. Kurikulum yang dibuatpun berdasarkan analisis merek, kesepakatan. Jadi kalo khusus untuk gurunya, saya belum mampu membayar tahfidz quran itu, tapi mereka juara di tilawah, ikut MTQ tingkat kota maupun provinsi, itu yang masih ada. Karna kita mesti 5 tiap pagi itu mesti 5 guru masuk. Cari 5 guru itu bukan gampang.

- Peneliti : Soalnya sama-sama masuk jam 07:15 WIB semua ya kan bu
- Informan : Semua, bukan dia hanya 20 anak yang dididik untuk menjadi menghafal Alquran. Sekolah kita kan banyak kurikulum dan kita bukan pondok pesantren yang memang apa quran khusus quran. Kita hanya supaya anak ya madrasah ini ditargetkan juz 30 itu hafal, gitu aja.
- Peneliti : Itu sampai lulus?
- Informan : Sampai lulus, 3 tahun juz 30.
- Peneliti : Itu ada gak bu yang gak sampe juz 30?
- Informan : Banyaklah. Kan kemampuan tadi, dukungan orang tua juga, gak bisa kita sekolah aja kan, jadi kita mesti lapor ke orang tua. Tapi kadang-kadang kehidupan ini ka gak sama. Untu makan aja orang tua mesti meras keringat. Kalo mau manggil guru dia ke rumah, berapa biayanya. Ya seperti itu kendalanya. Maka kita mencoba berusaha untuk sekolah di madrasah ini anak-anaknya mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, kemudian mampu menghafal Alquran, juz 30, itu saja targetnya.
- Peneliti : Iya ini kan madrasah. Madrasah ini kan umat Islam.kita prihatin kalo anak-anak Islam itu gak pandai baca quran. Jadi kalau untuk itu kita perbaiki bacaannya, kemudian baru hafalannya gitu. Jadi rasa-rasa keprihatinan. Kemudian kita juga madrasahkan punya pelajaran PAI (pendidikan agama Islam) jadi kalo dia ngerti itu bacaan Alquran, dia akan ngerti juga pelajaran yang berkenaan dengna itu, Alquran hadis, akidah akhlak, fikih dan bahasa arab itu

sendiri. Jadi kita memang harus memberikan waktu untuk itu makanya mereka pulang jam 14:15, karna kita tambah dengan tahfidz, kita tambah nanti dengan ada namanya muhadasah. Muhadasah percakapan bahasa arab. Itu membangun kemampuan anak-anak untuk memahami agama ini. Jadi ya harus ada pengorbanan.

Peneliti : Muhadasah tadi setiap hari bu?

Informan : Enggak, muhadasah itu pelajaran tambahan percakapan bahasa arab. Tapi itu kan bahasa arab, ke bahasa Alquran juga. Jadi intinya anak madrasah harus lebih pahami tentang Alquran, tata bahasanya, kan gitu. Makanya alasan ibu ya memang untuk mendukung, mendukung kegiatan di madrasah ini, bedakan dengan SMP yang gak ada pelajaran-pelajaran khususnya, fikih. Mereka ada pelajaran agama doang, khususnya kan enggak. Kalo kita kan memang khusus fikih, ada hadis, ada quran begitu juga akidah akhlak kan. Jadi mendukung dia, gak cukup kalo gak diberi tambahan. Jadi ini usaha, usaha untuk anak-anak lebih memahami pelajaran agama itu.

Peneliti : Dari yang sudah ibi amat dan lihat, bagaimana peran guru tahfidz?

Informan : Saya sangat bersyukur, karna guru *tahfidz* kita juga Qari-qari, mereka sudah mampu melahirkan anak setiap *event-event* yang kami ikuti. Anak-anak sudah mampu tampil dan mampu membaca bahkan mereka kadang memperoleh juara juga, dan itu suatu hal yang membanggakan saya ketika acara PHBI, anak yang tampil

itu, anak *tahfidz* itu memperlihatkan kemampuan menghafalnya, gitu. Jadi peran mereka itu luar biasa, saya kan pantau terus, gitu. Mereka harus punya peran sehingga orang tua yang menitipkan anaknya di sini puas. Apapun ceritanya, kalo madrasah ini orang tua itu menginginkan anaknya pandai ngaji, pandai shalat, mengerjakan puasa juga, adab mereka itu lebih baik gitu, karena sudah disirami dengan wudhu, disirami dengan ayat-ayat Alquran tiap paginya dan mereka itu tidak pernah gak hadir itu. Biasanya mereka membina anak-anak dengan sabar itu bagi saya luar biasa, karna anak-anak ini kan masa pubertas, masa pancaroba, pubernya luar biasa, egonya luar biasa. Tapi dengan disirami air wudhu, bacaan ayat-ayat suci, tidak ada anak-anak ini bermasalah yang membuat kita pusing gitu, tidak. Ini peran guru tahfidz, karna pagi hari, peran guru tahfidz kan *“anak-anak sudah wudhu? Ayo kita buka Alquran, kita baca surat ini, ayo kita hafal, siapa yang mau setor hari ini, kita kasih kesempatan”* begitu-gitu kan, jadi itu tiap hari berulang-ulang berulang-ulang tiap hari, bayangkan setiap hari disirami Alquran. In Syaa Allah di rumah pun orang tuanya senang melihat anaknya baca-baca, karna harus disetorkan. Peran guru *tahfidz* kayak di kegiatan PHBI anak-anaknya tampil, baik di kegiatan keagamaan lainnya lomba-lomba itu, dan kita perlombakan itu anak-anak untuk kelas 7 surat ini sampai surat ini. Setiap ada kegiatan keagamaan kita tetap mengadakan perlombaan untuk memancing anak supaya semangat lagi.

Peneliti : oke bu, terimakasih sudah meluangkan waktunya.

Informan : Iya sama-sama.

Peneliti : Assalamu'alaikum.

Informan : Wa'alaikumussalam.

DOKUMENTASI



Gambar Proses Pembelajaran (Membaca Alquran)



Gambar Proses Pembelajaran (Mengulang Hafalan)



Gambar Proses Pembelajaran Bersama Guru Tahfidz (Menyetor Hafalan)



Wawancara dengan Ibu Jamilah selaku Kepala Madrasah Al-Munawwarah Binjai



Wawancara dengan Ibu Rosmayani Noor selaku guru bidang kesiswaan



Wawancara dengan siswa (Fauzi Al-Hafiz)



Madrasah Tsanawiyah Al-Munawwarah Binjai (Tampak dari luar)



Madrasah Tsanawiyah Al-Munawwarah (Tampak dari dalam)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Sugita
2. Nim : 31154202
3. Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 19 Juni 1997
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Anak ke : 1 dari 4 bersaudara
7. No. Hp : 0852-7027-5507 / 0819-2717-4780
8. Nama Ayah : Sugrianto
9. Nama Ibu : Nur Laelatun
10. Alamat : Jl. Suka Mulya Dusun V, Desa Sidomulyo,
Kec. Binjai, Kab. Langkat

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Dasar : SDN 03 Serua, Kec. Bojongsari, Kota
Depok
2. Pendidikan Menengah : MTs. Daarul Hikmah, Pamulang, Kota
Tangerang Selatan
SMA Abdi Negara, Kota Binjai
3. Pendidikan Tinggi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN
Sumatera Utara

Demikian riwayat hidup singkat dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Medan, 18 November 2019

Sugita

31154202